

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU,  
KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HEPOTESIS**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

**2.1.1 Pengertian Industri**

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Undang-undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dinyatakan bahwa, perindustrian adalah tatanan dari segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri, sedangkan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Menurut Teguh S. Pamudi, Pengertian Industri adalah sekelompok perusahaan yang menghasilkan suatu produk yang bisa saling menggantikan satu sama lainnya.

Menurut I Made Sandi, adalah suatu bentuk usaha guna memproduksi barang jadi melalui proses produksi penggarapan di dalam jumlah yang besar, sehingga barang produksi tersebut dapat diperoleh dengan harga yang rendah namun dengan kualitas yang setinggi-tingginya.

Menurut Hisna Sahaan, Industri adalah bagian dari sebuah proses yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi sehingga menjadi sebuah barang baru yang memiliki nilai lebih bagi kebutuhan masyarakat.

Menurut Wirasti dan Dini Natalia, Industri diartikan sebagai pengolahan barang setengah jadi menjadi barang yang telah jadi sehingga dapat mendatangkan sebuah keuntungan bagi pelaksanaannya.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana bahwa industri merupakan suatu kegiatan mengolah suatu bahan mentah menjadi suatu barang atau jasa yang memiliki nilai jual ataupun nilai guna untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

### **2.1.2 Teori Produksi**

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang perkaitan di antara tingkat produksi sesuatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya jumlahnya tetap, yaitu modal dana tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja, bahan baku penolong, energi, bahan bakar.



**Gambar 2.1**  
**Proses Produksi**

## 1. Fungsi Produksi

Telah dinyatakan sebelum ini bahwa fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input*, dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti yang berikut:

$$Q = f(x)$$

Dimana: Q = Output yang dihasilkan

f = Fungsi

x = *Input* produksi yang dihasilkan

Fungsi produksi dengan lebih dari satu *input*, dinyatakan dalam rumus, yaitu sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T, \dots)$$

Dimana: Q = Jumlah produksi yang dihasilkan

K = Jumlah stok modal

L = Jumlah tenaga kerja

R = Kekayaan alam

T = Tingkat teknologi

Dalam hal ini teori produksi ada 2 pendekatan, pertama teori produksi dengan satu input variabel dan teori produksi dengan dua input variabel, yang terdiri dari fungsi produksi jangka pendek (*Short Run*), fungsi produksi jangka panjang (*Long Run*).

Dalam jangka pendek perusahaan memiliki *input* tetap dan menentukan berapa banyaknya input variabel yang harus dipergunakan. Untuk membuat keputusan, pengusaha akan memperhitungkan seberapa besar dampak penambahan input variabel terhadap produksi total. Misalnya input variabelnya adalah tenaga kerja dan input tetapnya adalah modal. Apabila tenaga kerja yang dipergunakan sebanyak 0, produksi juga 0. Ini berarti proses produksi tidak akan menghasilkan *output* apabila hanya mempergunakan satu macam *input*. Apabila jumlah tenaga kerja yang dipergunakan semakin banyak, maka *output* meningkat.

Karena hanya melibatkan tenaga kerja untuk mendapatkan tingkat produksi suatu barang tertentu. Artinya, faktor produksi yang dapat berubah dan mempengaruhi tingkat produksi adalah hanya jumlah tenaga kerja. Jika perusahaan berkeinginan untuk menambah tingkat produksi, maka perusahaan hanya dapat menambah jumlah tenaga kerja. Sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Ini berarti bahwa dalam jangka panjang setiap faktor produksi dapat ditambah jumlahnya kalau memang hal tersebut diperlukan.

Di dalam jangka panjang perusahaan dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang berlaku di pasar. Jumlah alat-alat produksi dapat ditambah, penggunaan mesin-mesin dapat dirombak dan dipertinggi efisiensinya,

jenis barang-barang baru dapat diproduksi, dan sebagainya. Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunakan.

Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan merubah faktor tenaga kerja dan atau jumlah modal. Perusahaan mempunyai dua alternatif jika berkeinginan untuk menambah tingkat produksinya. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dengan menambah tenaga kerja, atau menambah modal/menambah tenaga kerja dan modal.

#### **a. Teori Produksi dengan Satu *Input* Variabel**

Yang dimaksud dengan teori produksi satu *input* variabel itu adalah fungsi produksi yang hanya memakai satu unit variabel dan satu unit *input* tetap. Dan pada teori produksi ini memakai periode waktu jangka pendek.

Hubungan produksi dimana terdapat satu variabel, dan lainnya tetap biasanya berlaku hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang, yaitu apabila faktor variabel itu ditambah terus, maka output semakin lama akan semakin menurun secara rata-rata, dikarenakan semakin besarnya faktor pembagi sementara faktor yang dibagi tetap. Dan bila hal ini dilakukan terus, maka produksi total pun akan semakin menurun, dikarenakan faktor produksi tetap semakin jenuh atau kehabisan nilainya, misalnya tanah yang kehabisan unsur haranya sehingga mengurangi kesuburannya bila ditanami dan digarap secara terus menerus.

Pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat

teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda.

Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut. Produsen yang memiliki keunggulan teknologi, akan memiliki kombinasi input terbaik untuk menghasilkan unit output tertentu dibandingkan produsen yang tidak memiliki keunggulan teknologi.

Suatu fungsi produksi makanan yang sederhana diperoleh dengan menggunakan berbagai alternatif jumlah tenaga kerja per unit waktu untuk mengolah bahan baku tertentu yang tetap dan mencatat alternatif *output* yang dihasilkan per unit waktu (dimana ada satu faktor produksi atau *input* tetap, dalam jangka pendek). Maka rumus dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(L)$$

Dimana:  $Q = \text{Output}$

$L = \text{Labour}$  (Tenaga Kerja)

Produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal.

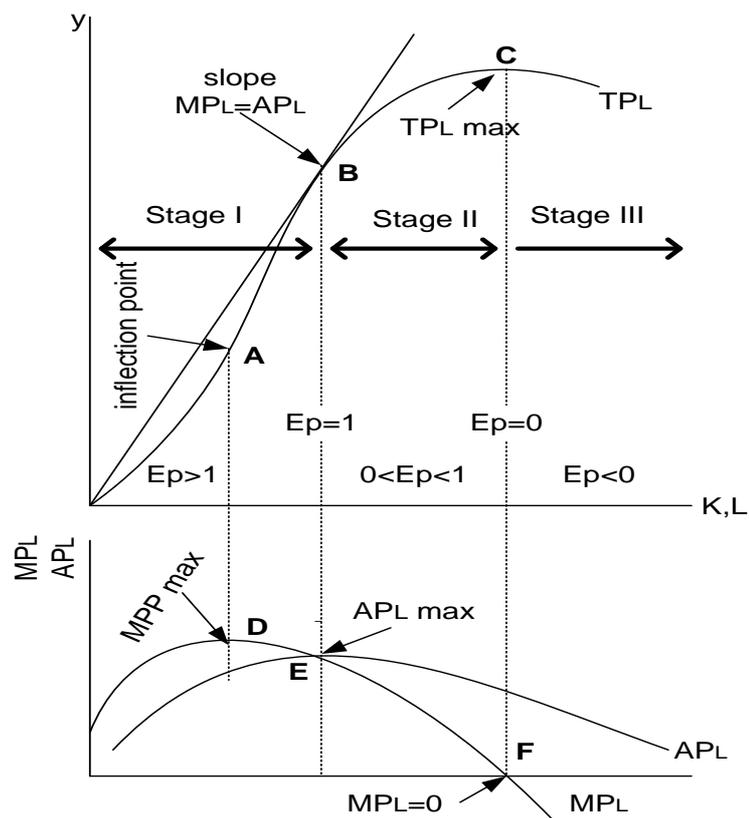
Produksi tenaga kerja rata-rata (*Average Product of Labor* =  $AP_L$ ) dapat didefinisikan sebagai produk total (TP) dibagi dengan jumlah unit tenaga kerja yang digunakan.

$$AP = \frac{TP}{L}$$

Produksi tenaga kerja marjinal (*Marjinal Product of Labor* =  $MP_L$ ) dapat ditentukan oleh perubahan produk total (TP) per unit perubahan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

Dimana hubungan antara Produksi Total (TP), Produksi tenaga kerja rata-rata ( $AP_L$ ) dan Produksi tenaga kerja marjinal ( $MP_L$ ) dapat ditunjukkan pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.2**  
**Hubungan Antara TPL, APL dan MPL**

Yang dapat disimpulkan:

- a) Tahap I menunjukkan tenaga kerja yang masih sedikit, apabila ditambah akan meningkatkan total produksi, keadaan ini menunjukkan oleh kurva marginal (kurva  $MP_L$ ) yang menurun, dan kurva produksi total (kurva  $TP_L$ ) yang mulai berbentuk cembung ke atas.
- b) Tahap II tenaga kerja yang digunakan melebihi, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada produksi rata-rata. Maka kurva produksi rata-rata, yaitu kurva  $AP_L$ , akan bergerak ke atas atau horizontal. Keadaan ini menggambarkan bahwa produksi rata-rata bertambah tinggi atau tetap. Pada waktu tenaga kerja melebihi digunakan kurva produksi rata-rata semakin merosot. Perpotongan diantara kurva  $MP_L$  dan kurva  $AP_L$  menggambarkan permulaan dari tahap II. Pada keadaan ini produksi rata-rata mencapai tingkat yang paling tinggi.
- c) Tahap III Penambahan tenaga kerja digunakan. Pada tingkat tersebut kurva MP memotong sumbu datar dan sesudahnya kurva tersebut berada dibawah sumbu datar. Keadaan ini menggambarkan bahwa produksi marjinal mencapai angka yang negatif. Kurva produksi total ( $TP_L$ ) mulai menurun pada tingkat ini, yang menggambarkan bahwa produksi total semakin berkurang apabila lebih banyak tenaga kerja digunakan. Keadaan tahap ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan adalah jauh melebihi daripada yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi secara efisien.

## **b. Teori Produksi dengan Dua *Input* Variabel**

Analisis yang baru saja dibuat menggambarkan bagaimana tingkat produksi akan mengalami perubahan apabila dimisalkan satu faktor produksi, yaitu tenaga kerja, terus menerus ditambah tetapi faktor-faktor produksi lainnya dianggap tetap jumlahnya, yaitu tidak dapat diubah lagi. Dalam analisis yang berikut dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Misalkan yang dapat diubah adalah tenaga kerja dan modal. Misalkan pula bahwa kedua-dua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat dipertukarkan penggunaannya; yaitu modal dapat menggantikan tenaga kerja dan sebaliknya tenaga kerja dapat menggantikan modal. Apabila dimisalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bagaimana perusahaan akan meminimumkan biaya di dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu dapat ditunjukkan.

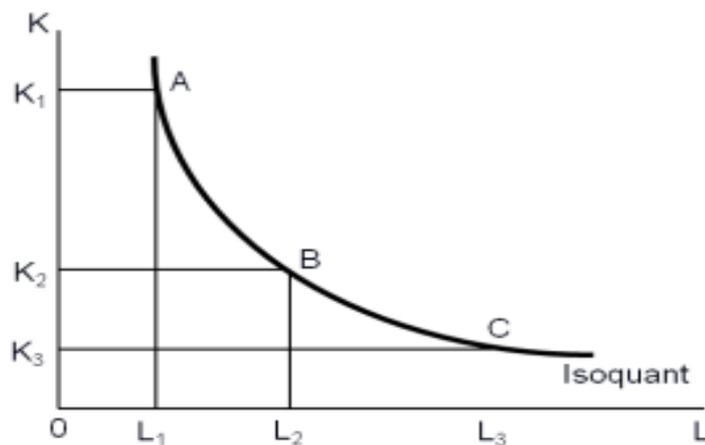
### 1) *Isoquant* (Kurva Produksi Sama)

*Isoquant* adalah kurva yang menggambarkan gabungan tenaga kerja dan modal yang akan menghasilkan satu tingkat produksi tertentu. Bentuk kurva *isoquant* bermacam-macam, bisa linear apabila kombinasi antara input tersebut akan memberikan perubahan yang proporsional bila salah satunya berubah, dan dapat juga cembung dari titik origin (seperti kurva *indifference*). Yang terpenting adalah bahwa *isoquant* tidak berupa garis lurus vertikal maupun horizontal, karena lazimnya tidak mungkin untuk menghasilkan barang dalam jumlah tak hingga atau nol dengan menggunakan jumlah faktor produksi terbatas. Oleh karena itu dalam kurva *isoquant* akan terdapat batas atas, yaitu titik merupakan

kombinasi *input* dalam jumlah tidak ada atau 0 dan batas bawah yang merupakan kombinasi tak hingga dari *input*.

Ciri-ciri *isoquant*:

1. Mempunyai kemiringan negatif;
2. Semakin ke kanan kedudukan *isoquant* menunjukkan semakin tinggi jumlah *output*;
3. *Isoquant* tidak pernah berpotongan dengan *isoquant* yang lainnya; dan
4. *Isoquant* cembung ke titik origin.



**Gambar 2.3**  
**Kurva Produksi Sama (*Isoquant*)**

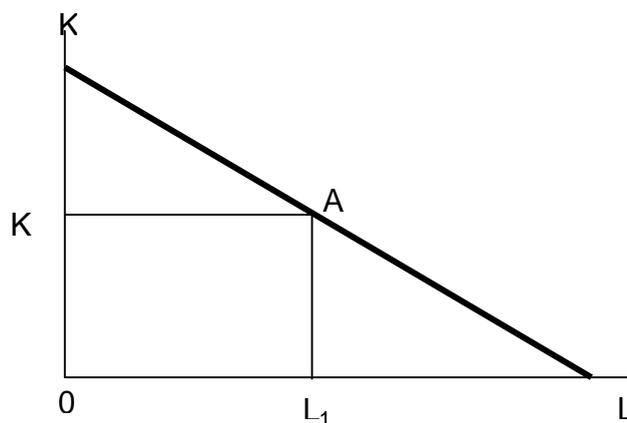
*Sumber: Teori Pengantar Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013).*

## 2) *Isoqost* (Garis Biaya Sama)

Untuk menghemat biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi diperlukan dibuat garis biaya sama. Garis ini menggambarkan gabungan faktor-faktor dua *input* produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu. Untuk dapat

membuat garis biaya sama, data berikut diperlukan: (i) yang sama harga faktor-faktor produksi yang digunakan, dan (ii) jumlah uang yang tersedia untuk membeli faktor-faktor produksi yang dibutuhkan. Istilah pengertian lain *Isoqost* adalah suatu kurva yang menggambarkan biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam rangka berproduksi dengan menggunakan beberapa faktor *input* tertentu. *Isoqost* membatasi dan membedakan kemampuan produksi dan produsen. Semakin besar *isoqost*-nya, maka makin besar pula hasil yang dapat diperoleh. Sebaliknya, semakin kecil *isoqost* semakin kecil hasilnya.

Kurva *isoqost* dapat ber-*slope* negatif dan positif. Negatif apabila ada penambahan satu unit *input* akan menyebabkan penurunan pemakaian *input* lain. Sebaliknya bila *input* lain dikurangi maka akan menyebabkan *input* yang satunya akan bertambah. Kemudian kurva *isoqost* dapat ber-*slope* positif, yaitu hanya sebagai pemuasan kebutuhan yang dipetakan oleh kurva *indifference* sifatnya tidak efisien, karena bila produsen menambah *input* yang satu, maka *input* yang lainnya juga bertambah, dan begitu juga sebaliknya.



**Gambar 2.4**  
**Kurva Garis Biaya Sama (*Isoqost*)**

*Sumber: Teori Pengantar Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)*

Produksi dengan Menggunakan 2 Variabel yaitu terdapat kombinasi antara dua faktor produksi untuk menghasilkan output (yang sama). Kombinasi itu bisa antara tanah dan tenaga kerja, TK dan modal, atau dengan teknologi (perkecualian, dengan teknologi, yang tidak mudah harus diubah, karena memerlukan waktu yang relatif lama). Yang paling mudah dikombinasikan adalah antara faktor produksi TK dan modal. Dalam berproduksi, seorang produsen tentu saja diperhadapkan pada bagaimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil yang maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua faktor *input* tersebut.

$$TC = rK + wL$$

$$rK = TC - wL$$

$$K = \frac{TC}{r} - \frac{w}{r} L$$

Keterangan:

TC = biaya yang tersedia

r = biaya modal per unit

w = biaya tenaga kerja per unit

Hasil produksi sama dalam teori ini akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama *isoquant curve* (biasanya disebut *isoquant* sisi). Sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut disebut *isoqost* (biaya sama).

## 2. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas diperkenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglass, P.H (1982), yang dituliskan dan dijelaskan Cobb, C.W dan Douglass, P.H dalam artikelnya “*A Theory of Production*”.

Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen (yang dijelaskan/Y), dan yang lain disebut variabel independen (yang menjelaskan/X). (Soekarwati, 1993).

Dalam fungsi produksi, maka fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi produksi yang ingin memperlihatkan pengaruh *input* yang digunakan dengan *output* yang diinginkan.

Dalam pendekatan Cobb-Douglas merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan output untuk input. Untuk produksi, fungsi dapat digunakan:

$$Y = AL^{\alpha}K^{\beta}$$

atau

$$Y = K^{\alpha}AL^{\beta}$$

Keterangan :

Y = Total Produksi

L = Tenaga Kerja Input

K = Modal Input

A = Produktivitas Faktor Total

$\alpha$  dan  $\beta$  adalah elastisitas *output* dari tenaga kerja dan modal masing-masing.

Nilai konstan ditentukan oleh teknologi yang tersedia.

Bentuk umum fungsi produksi Cobb-Douglas adalah:

$$Q = \delta \cdot I^{\alpha}$$

Keterangan :

Q = Output yang dihasilkan

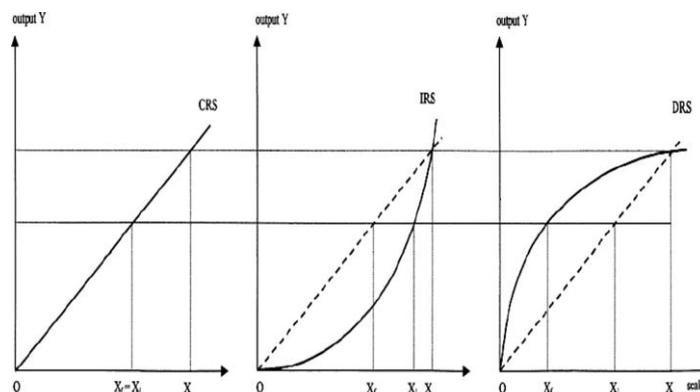
I = Jenis Input yang digunakan dalam proses produksi dan dipertimbangkan untuk dikaji

$\delta$  = Indeks efisiensi penggunaan input menghasilkan output

$\alpha$  = elastisitas produksi dari input yang digunakan

Berdasarkan persamaan fungsi produksi Cobb-Douglas, terdapat tiga situasi yang mungkin dalam tingkat pengembalian terhadap skala (Browning dan Browning, 1989).

- Jika kenaikan yang proporsional dalam semua *input* sama dengan kenaikan yang proporsional dalam *output* ( $\alpha + \beta = 1$ ), maka tingkat pengembalian terhadap skala konstan (*Constant Returns To Scale*).
- Jika kenaikan yang proporsional dalam *output* kemungkinan lebih besar daripada kenaikan dalam *input* ( $\alpha + \beta > 1$ ), maka tingkat pengembalian terhadap skala meningkat (*Increasing Returns to Scale*).
- Jika kenaikan *output* lebih kecil dari proporsi kenaikan *input* ( $\alpha + \beta < 1$ ), maka tingkat pengembalian terhadap skala menurun (*Decreasing Return To Scale*).



**Gambar 2.5**  
**Kurva *Constant Returns, Increasing Returns, & Decreasing Returns***

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut, ketika  $\alpha + \beta > 1$  mempunyai arti bahwa usaha tersebut menguntungkan sehingga layak untuk diteruskan, sedangkan nilai  $\alpha + \beta < 1$  maka usaha tersebut tidak menguntungkan sehingga tidak layak untuk diteruskan dan apabila nilai  $\alpha + \beta = 1$  maka usaha tersebut berada pada titik impas.

### **2.1.3 Teori Biaya Produksi**

Analisis biaya produksi perusahaan perlu dibedakan kepada dua jangka waktu, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam teori produksi telah diterangkan bahwa jangka pendek adalah jangka waktu dimana perusahaan telah dapat menambah beberapa faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dengan pengertian lain, di dalam analisis dimisalkan bahwa sebagian dari faktor-faktor produksi yang dianggap tetap jumlahnya. Sedangkan jangka panjang adalah jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan, yaitu jumlahnya dapat ditambah apabila pertambahan itu memang diperlukan.

Biaya produksi dapatlah didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diperoleh perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis biaya, yaitu biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*). Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-

faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan perusahaan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran ke faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Pengeluaran seperti itu antara lain adalah pembayaran untuk keahlian keusahawanan produsen tersebut, modalnya sendiri yang digunakan dalam perusahaan, dan bangunan perusahaan yang dimilikinya. Cara menaksir pengeluaran seperti itu adalah dengan melihat pendapatan yang paling tinggi yang diperoleh apabila produsen itu bekerja di perusahaan lain, modalnya dipinjamkan atau diinvestasikan dalam kegiatan lain, dan bangunan yang dimilikinya disewakan kepada pihak lain.

#### **a. Biaya Jangka Pendek (*Short Run Cost*)**

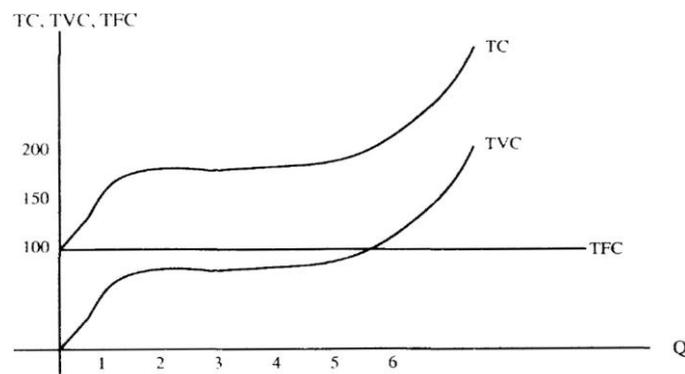
Dalam teori produksi hanya menjelaskan tentang berbagai tingkat produksi yang akan dicapai apabila berbagai jumlah tenaga kerja dan faktor produksi lain digunakan.

Telah dijelaskan bahwa di dalam menganalisis biaya produksi perlu dibedakan dua jangka waktu: (i) jangka pendek, yaitu jangka waktu dimana sebagian faktor produksi tidak dapat (tetap) ditambah jumlahnya, dan (ii) jangka panjang, yaitu jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Dalam analisis biaya produksi akan memperhatikan juga tentang (i) biaya produksi rata-rata yang meliputi: biaya produksi berubah rata-rata; dan (ii) biaya produksi marginal, yaitu tambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menambah satu unit produksi. Berikut ini secara lebih terperinci diterangkan arti dari berbagai jenis pengertian biaya produksi, dan dijelaskan pula cara menghitung nilainya. Jenis-jenis biaya total dibedakan kepada tiga jenis biaya:

- 1) Biaya Total (TC) adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dinamakan biaya total, atau TC (*Total Costs*). Biaya produksi total didapat dari menjumlahkan biaya tetap total atau TFC (*Total Fixed Costs*), dan biaya berubah total atau TVC (*Total Variable Costs*). Dengan demikian biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

- 2) Biaya Tetap Total (TFC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat (tetap) diubah jumlahnya dinamakan biaya tetap total. Membeli mesin, mendirikan bangunan pabrik adalah contoh daripada faktor produksi yang dianggap tidak mengalami perubahan dalam jangka pendek.
- 3) Biaya Berubah Total (TVC) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya berubah total. Contoh misalkan faktor produksi yang dapat berubah jumlahnya adalah tenaga kerja. Setiap tenaga kerja yang digunakan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 50.000 bahan baku, penolong biaya tetap setiap unit yang dihasilkan.



**Gambar 2.6**  
**Kurva Biaya Total, Biaya Tetap Total, dan Biaya Berubah Total**

Dalam kurva 2.6.terdapat tiga jenis kurva: (i) kurva TFC, yang menggambarkan biaya tetap total; (ii) kurva TVC, yang menggambarkan biaya berubah total, (iii) kurva TC, yang menggambarkan biaya total. Kurva TFC bentuknya adalah horizontal karena nilainya tidak berubah walau berapa pun banyaknya barang yang diproduksi. Sedangkan kurva TVC bermula titik 0 dan semakin lama semakin bertambah tinggi. Ini menggambarkan bahwa (i) waktu tidak ada produksi  $TVC = 0$ , dan (ii) semakin besar produksi semakin besar nilai biaya berubah total (TVC).

Bentuk kurva TVC yang pada akhirnya semakin tegak menggambarkan bahwa produksi dipengaruhi oleh hukum hasil lebih yang semakin berkurang. Yaitu apabila produksi sudah semakin banyak, sejumlah biaya produksi tertentu yang dikeluarkan akan menghasilkan jumlah produksi yang semakin sedikit. Kurva TC adalah hasil dari penjumlahan kurva TFC dan TVC. Oleh sebab itu kurva bermula dari pangkal TFC, dan kalau ditarik garis tegak diantara TVC dan TC panjang garis itu adalah sama dengan jarak diantara kurva TFC dengan sumbu datar. Dan dalam biaya rata-rata dibedakan tiga jenis biaya sebagai berikut:

- 1) Biaya Tetap Rata-Rata/Marginal (AFC) apabila biaya tetap total untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya tetap rata-rata. Dengan demikian rumus untuk menghitung biaya tetap rata-rata atau AFC adalah:

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

- 2) Biaya Berubah Rata-Rata (AVC) adalah apabila biaya berubah total (TVC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi

tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya berubah rata-rata. Biaya berubah rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

- 3) Biaya Total Rata-Rata (AC) adalah apabila biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya total rata-rata. Nilainya dapat dihitung dengan menggunakan salah satu rumus dibawah ini:

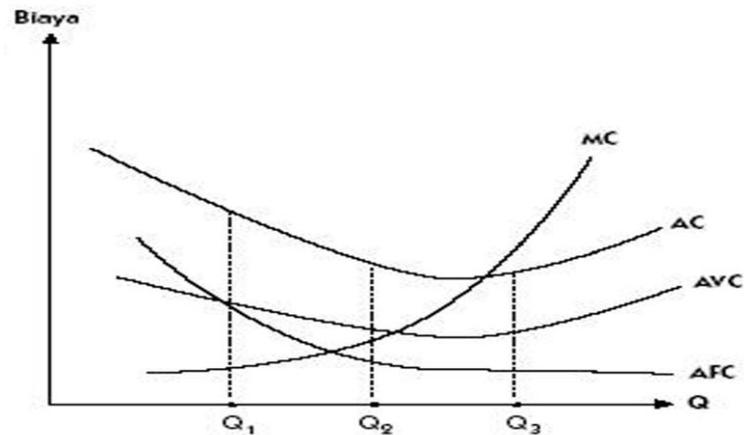
$$AC = \frac{TC}{Q} \text{ atau } AC = AFC + AVC$$

Diatas ketiga-tiga jenis biaya di atas, dalam analisis perlu juga digunakan satu konsep biaya yang lain, yaitu biaya marginal. Definisi biaya marginal ialah tambahan biaya yang digunakan untuk menghasilkan setiap unit produksi.

- 4) Biaya Marginal (MC) merupakan kenaikan dari total *cost* yang diakibatkan dari adanya tambahan satu unit *output* yang dihasilkan dari produksi, dengan demikian untuk mencari biaya marginal dapat digunakan rumus matematik sebagai berikut :

$$MC_n = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} = \frac{\Delta TVC}{\Delta Q}$$

Dimana  $MC_n$  adalah biaya marginal produksi ke-n,  $\Delta TC$  adalah pertambahan jumlah biaya total, dan  $\Delta Q$  adalah pertambahan jumlah produksi.

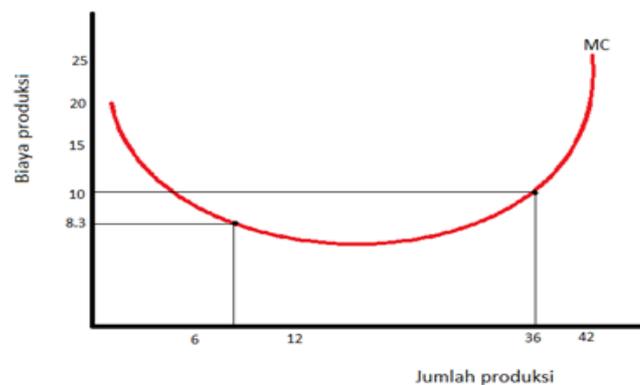


**Gambar 2.7**  
**Kurva AFC, AVC, AC, dan MC**

Kurva-kurva biaya tetap rata-rata (AFC), biaya berubah rata-rata (AVC), biaya total rata-rata (AC), dan biaya marginal (MC) dapat dilihat dalam gambar 2.7. Biaya tetap rata-rata yang berbentuk menurun dari kiri atas ke kanan bahwa karena ia menggambarkan bahwa makin besar jumlah produksi, makin kecil biaya tetap rata-rata. Kurva AVC, AC, dan MC berbentuk huruf U. bentuk kurva yang seperti itu mencerminkan bahwa kegiatan produksi dipengaruhi oleh hukum hasil lebih yang semakin berkurang, yaitu; pada waktu produksi akan menyebabkan penambahan yang besar ke atas jumlah produksi; tetapi apabila produksi sudah semakin banyak, sejumlah tertentu biaya produksi akan menimbulkan penambahan produksi yang semakin sedikit.

Sebagai akibat dari keadaan ini, pada waktu jumlah produksi sedikit kurva-kurva AVC, AC dan MC menurun, pada waktu jumlah produksi sudah sangat banyak, kurva AVC, AC dan MC arahnya menaik. Jadi (i) apabila  $MC < AVC$ , maka nilai AVC menurun (berarti kalau kurva MC dibawah kurva

AVC, maka kurva AVC sedang menurun); dan (ii) apabila  $MC > AVC$ , maka nilai AVC akan semakin besar (berarti kalau kurva MC diatas AVC maka kurva AVC sedang menarik). Sebagai akibat keadaan yang dinyatakan dalam (i) dan (ii) maka kurva AVC dipotong oleh kurva MC di titik terendah dari kurva AVC. Dengan cara yang sama dapat dibuktikan bahwa kurva AC dipotong oleh kurva MC pada titik terendah kurva AC.



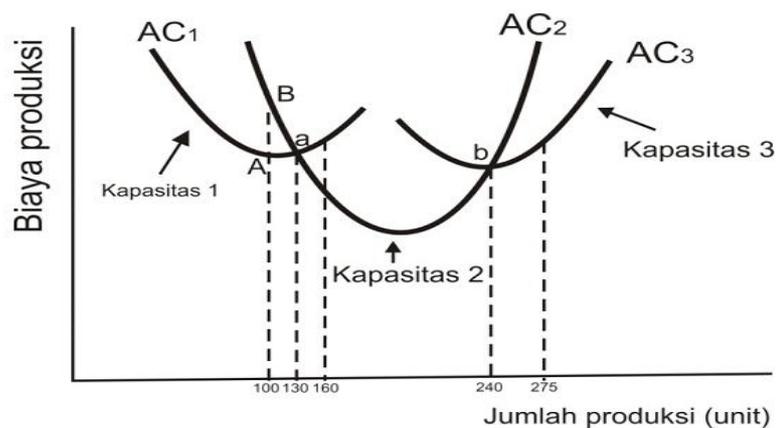
**Gambar 2.8**  
**Kurva MC**

Kurva MC menimbulkan sedikit masalah dalam menggambarkan, karena ia menunjukkan pertambahan biaya kalau produksi naik satu unit. Dengan demikian ada dua tingkat produksi yang berkaitan dengan nilai tersebut, tingkat produksi sebelum dan sesudah kenaikan produksi. Disebabkan oleh hal ini, titik-titik yang menggambarkan biaya marjinal harus digambarkan di antara kedua-dua tingkat produksi tersebut. Ini berarti, sebagai contoh, titik yang menggambarkan biaya marjinal naik dari 0 unit menjadi 1 unit harus dibuat di tengah-tengah unit produksi 0 dan 1.

## b. Biaya Jangka Panjang (*Long Run Cost*)

Dalam jangka panjang perusahaan dapat menambah semua faktor produksi atau input yang akan digunakannya. Oleh karena itu, biaya produksi tidak perlu lagi dibedakan antara biaya tetap dan biaya berubah. Di dalam jangka panjang tidak ada biaya tetap, semua jenis biaya yang dikeluarkan merupakan biaya berubah. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan bukan saja dapat menambah tenaga kerja tetapi juga dapat menambah jumlah mesin dan peralatan produksi lainnya, luas tanah yang digunakan (terutama dalam kegiatan pertanian) dan luasnya bangunan/pabrik yang digunakan. Sebagai akibatnya, dalam jangka panjang terdapat banyak kurva jangka pendek digambarkan.

Karena dalam jangka panjang perusahaan dapat memperluas kapasitas produksinya, ia harus menentukan besarnya kapasitas pabrik (*plant size*) yang akan meminimumkan biaya produksi. Dalam analisis ekonomi kapasitas digambarkan analisis mengenai bagaimana produsen menganalisis kegiatan produksinya dalam usahanya meminimumkan biaya dapat dilakukan dengan memperhatikan kurva AC untuk kapasitas yang berbeda-beda.



**Gambar 2.9**  
**Beberapa Kemungkinan Kapasitas Pabrik**

Dimisalkan terdapat tiga kapasitas pabrik yang dapat digunakan oleh pengusaha. Kapasitas 1 ditunjukkan oleh  $AC_1$ , Kapasitas 2 oleh  $AC_2$  dan Kapasitas 3 ditunjukkan oleh  $AC_3$ . Dalam contoh ini pada hakikatnya pengusaha mempunyai tiga pilihan dalam menggunakan alat-alat produksi: Kapasitas 1, Kapasitas 2, dan Kapasitas 3. Berturut-turut biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk menggunakan masing-masing kapasitas tersebut adalah seperti ditunjukkan oleh  $AC_1$ ,  $AC_2$ , dan  $AC_3$ . Dapat disimpulkan bahwa peminimuman biaya jangka panjang tergantung kepada dua faktor berikut:

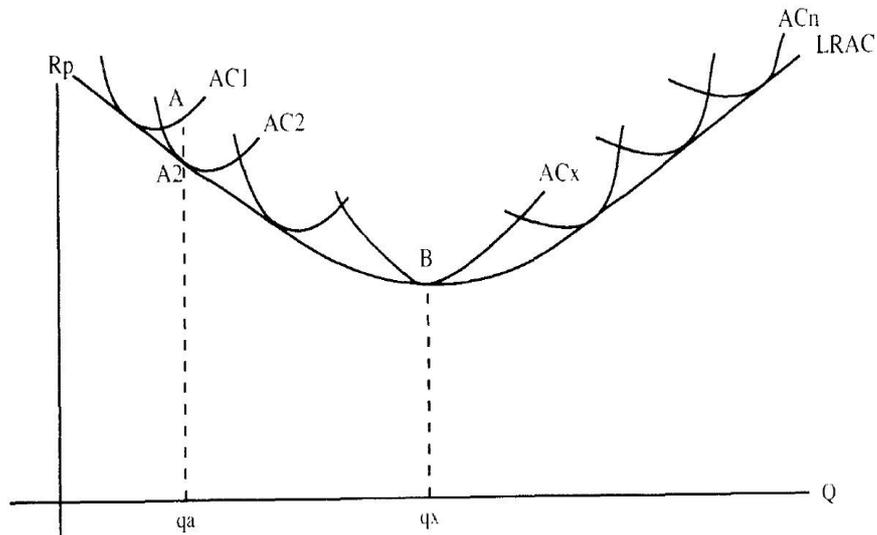
- Tingkat produksi yang ingin dicapai
- Sifat dari pilihan kapasitas pabrik yang tersedia.

➤ Kurva Biaya Total Rata-Rata Jangka Panjang

Uraian yang baru saja dilakukan mengenai caranya seorang produsen menentukan kapasitas produksi yang akan digunakannya akan memberikan petunjuk tentang kurva biaya total rata-rata jangka panjang atau kurva LRAC (*Long Run Average Cost*). Kurva LRAC dapat didefinisikan sebagai kurva yang menunjukkan biaya rata-rata yang paling minimum untuk berbagai tingkat produksi apabila perusahaan dapat selalu mengubah kapasitas memproduksinya. Dalam gambar 2.9. kurva LRAC meliputi bagian kurva  $AC_1$  sampai di titik a, kurva  $AC_2$  dari titik a ke titik b, dan bagian dari  $AC_3$  dimulai dari titik b.

Kurva LRAC bukanlah dibentuk berdasarkan kepada beberapa kurva AC saja, tetapi berdasarkan kepada kurva AC yang tidak terhingga banyaknya. Kurva LRAC tersebut merupakan kurva yang menyinggung berbagai kurva AC jangka pendek. Titik-titik persinggungan tersebut merupakan biaya produksi yang paling

optimum/minimum untuk berbagai tingkat produksi yang akan dicapai pengusaha didalam jangka panjang.



**Gambar 2.10**  
**Kurva Biaya Total Rata-Rata Jangka Panjang**

Di dalam jangka panjang titik terendah dari suatu AC tidak menggambarkan biaya yang paling minimum untuk memproduksi satu tingkat produksi. Terdapat kapasitas produksi lain (AC lain) yang dapat meminimumkan biaya. Perhatikan  $AC_1$ , dan  $AC_2$ . Titik  $A_1$  adalah titik terendah pada  $AC_1$ . Dengan demikian dalam jangka pendek, produksi sebesar  $Q_A$  dapat diproduksi dengan biaya yang lebih rendah dari titik mana pun pada  $AC_1$ . Tetapi dalam jangka panjang biaya itu belum merupakan biaya yang paling minimum, karena apabila kapasitas produksi yang berikut digunakan ( $AC_2$ ), produksi sebesar  $Q_A$  akan mengeluarkan biaya sebanyak seperti ditunjukkan oleh titik A pada  $AC_2$ . Dapat disimpulkan bahwa kurva LRAC, walaupun tidak terhubung setiap titik terendah dari AC, menggambarkan biaya minimum perusahaan dalam jangka panjang.

### c. Skala Ekonomi dan Tidak Ekonomi

Kurva LRAC dan AC hampir bersamaan bentuknya, yaitu sama-sama bentuk huruf U. bedanya hanya: bentuk AC jauh lebih mirip U, sedangkan LRAC lebih berbentuk kuadrat. Telah diterapkan sebabnya AC berbentuk huruf U, yaitu sebagai akibat pengaruh hukum hasil lebih yang semakin berkurang. Kurva LRAC mempunyai bentuk seperti yang digambarkan dalam gambar 2.10. bukanlah disebabkan oleh hukum tersebut tetapi disebabkan oleh faktor-faktor yang dinamakan oleh ahli-ahli ekonomi sebagai skala ekonomi (*economies of scale*) dan skala tidak ekonomi (*diseconomies of scale*).

#### ➤ Skala ekonomi

Skala kegiatan produksi jangka panjang dikatakan bersifat mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) apabila pertambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin rendah. Produksi yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan menambah kapasitas produksi, dan pertambahan kapasitas ini menyebabkan kegiatan memproduksi bertambah efisien. Ini mencerminkan oleh biaya produksi yang bertambah rendah. Pada kurva LRAC keadaan ini ditunjukkan oleh bagian kurva LRAC yang semakin menurun apabila produksi bertambah. Dalam gambar 2.10. keadaan ini berlaku di antara produksi sebesar 0 sampai sebesar  $Q_B$ . Beberapa faktor penting yang menimbulkan skala ekonomi: spesialisasi faktor-faktor produksi, pengurangan harga bahan mentah dan kebutuhan produksi lain, memungkinkan produk sampingan (*by-products*) diproduksi, mendorong perkembangan usaha lain.

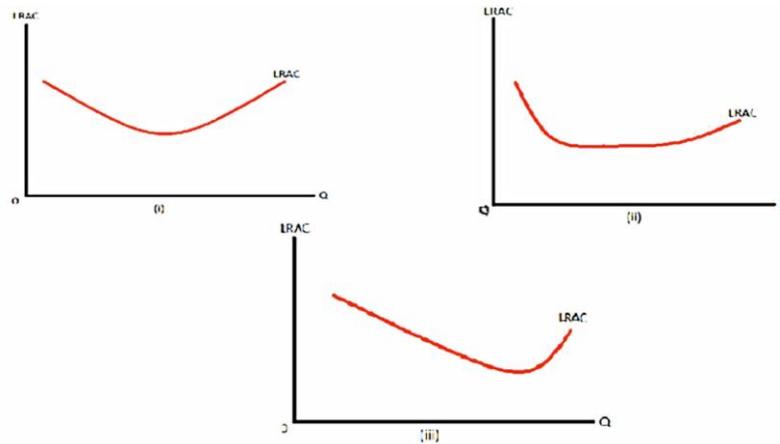
➤ Skala tidak ekonomi

Kegiatan memproduksi suatu perusahaan dikatakan mencapai skala tidak ekonomi (*diseconomies of scale*) apabila penambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin tinggi. Keadaan ini diwujudkan oleh kegiatan memproduksi yang menurun efisiensinya. Pada kurva LRAC dalam gambar 2.10. keadaan ini ditunjukkan oleh bagian kurva LRAC yang semakin bertambah tinggi, yaitu setelah produksi melebihi  $Q_n$ .

Wujudnya skala tidak ekonomi terutama disebabkan oleh organisasi perusahaan yang sudah menjadi sangat besar sekali sehingga menimbulkan kerumitan di dalam mengatur dan memimpinnya. Perusahaan yang terus menerus membesar biasanya berarti jumlah tenaga kerja yang digunakan meliputi beribu-ribu orang, dan mempunyai pabrik dan cabang di berbagai tempat. Sebagai akibatnya kegiatan dan organisasi perusahaan itu sudah menjadi sangat kompleks. Tidak mungkin lagi ia dipimpin oleh seorang manajer saja. Ini dapat mengakibatkan pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan yang sangat kaku dan memakan waktu yang lama untuk merumuskannya. Keadaan ini mengurangi efisiensi kegiatan perusahaan, dan menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin tinggi.

➤ Beberapa bentuk kurva LRAC

Sifat skala ekonomi dan skala tidak ekonomi dari kegiatan berbagai perusahaan merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan jumlah perusahaan di dalam sesuatu industri. Keadaan ini juga akan mempengaruhi bentuk kurva biaya total rata-rata jangka panjang yang dihadapi setiap perusahaan.



**Gambar 2.11**  
**Beberapa Kemungkinan Kapasitas Pabrik dan Kurva LRAC**

Dalam grafik (i) kurva LRAC sangat cepat penurunannya, tetapi ia sangat cepat pula mengalami kenaikan. Ini berarti kenaikan produksi yang sedikit saja telah menimbulkan skala ekonomi yang sangat menguntungkan (yaitu biaya produksi rata-rata sangat cepat pengurangannya), tetapi pada tingkat produksi yang relatif rendah, skala tidak ekonomi sudah mulai wujud. Industri yang LRAC-nya berbentuk demikian pada umumnya terdiri dari banyak perusahaan, dan masing-masing perusahaan tersebut berukuran kecil.

Dalam grafik (ii) juga pada permulaannya skala ekonomi sangat menguntungkan tetapi ia juga tidak langsung lama. Akan tetapi ia diikuti oleh kurva LRAC yang datar – yang berarti pada tahap permulaan skala tidak ekonomi belum lagi menguasai kegiatan perusahaan. Baru pada tingkat produksi yang tinggi skala tidak ekonomi mulai berlaku. Industri yang mempunyai kurva LRAC yang berbentuk demikian terdiri dari beberapa perusahaan besar dan beberapa perusahaan kecil. Jadi besarnya perusahaan-perusahaan dalam industri tersebut tidak seragam dan jumlah perusahaan masih relatif besar.

Apabila kurva LRAC adalah seperti yang ditunjukkan oleh grafik (iii), industri biasanya terdiri dari perusahaan-perusahaan yang sangat besar ukurannya, dan jumlah perusahaan dalam industri tersebut relatif sedikit. Hanya beberapa perusahaan terdapat dalam suatu industri. Industri adalah sifat sedemikian karena skala ekonomi tetap wujud sehingga ke jumlah produksi yang sangat banyak dan dapat menguasai pasaran.

## **2.1.4 Teori Perusahaan**

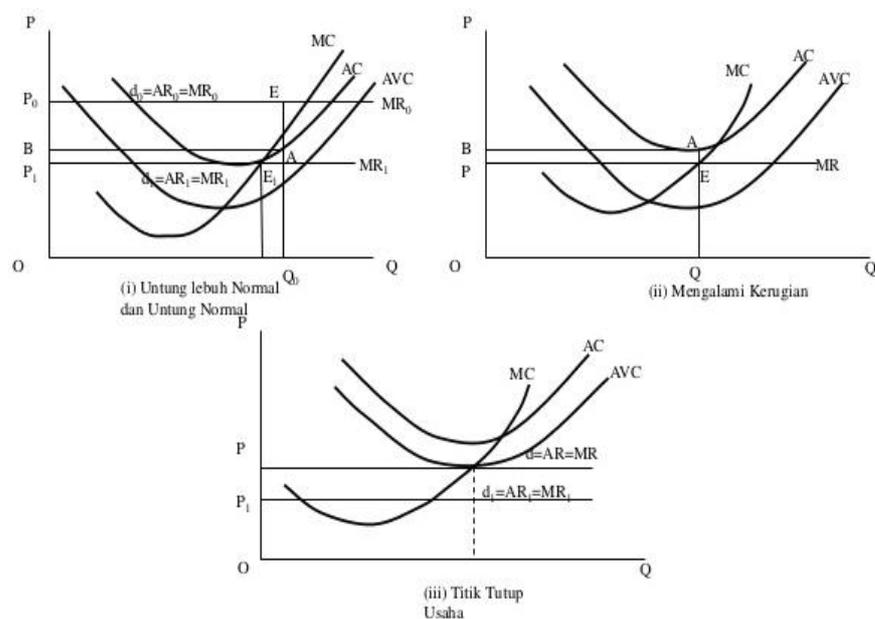
### **2.1.4.1 Pasar Persaingan Sempurna**

Menurut para ahli ekonomi, pasar persaingan sempurna (*perfect competition market*) merupakan struktur pasar yang paling ideal, karena dianggap struktur pasar ini adalah struktur pasar yang akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang dan jasa yang tinggi (*optimal*). Yang dimaksud pasar persaingan sempurna (*perfect competition market*) adalah pasar yang memiliki ciri khusus, yaitu adanya banyak penjual dan banyak pembeli harga ditentukan oleh kekuatan pasar, barang yang diperdagangkan homogen, penjual dan pembeli bebas keluar masuk pasar.

#### **a. Keuntungan normal atau lebih normal**

Keadaan kegiatan perusahaan yang memperoleh untung lebih normal ditunjukkan dalam gambar 2.12. (i). perusahaan akan mendapat untung luar biasa apabila harga adalah lebih tinggi dari biaya rata-rata yang paling minimum. Jadi apabila harga adalah  $P_0$  perusahaan akan mendapat keuntungan luar biasa. Keuntungan ini dicapai pada waktu jumlah produksi adalah  $Q_0$  dan besarnya

keuntungan luar biasa tersebut adalah  $AEP_0B$ . keuntungan seperti ini hanya akan berlaku dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang adanya keuntungan tersebut akan menarik masukan perusahaan-perusahaan baru. Maka penawaran barang akan bertambah dan ini mengakibatkan penurunan harga sehingga akhirnya keuntungan luar biasa tersebut melebihi.



**Gambar 2.12**  
**Tiga Kemungkinan Keuntungan Perusahaan**

Gambar 2.12. (i) juga menggambarkan keadaan dimana perusahaan mendapat keuntungan biasa atau keuntungan normal. Suatu perusahaan dikatakan memperoleh keuntungan normal apabila hasil penjualan totalnya adalah sama dengan biaya total.

Dalam biaya total termasuk biaya eksplisit dan biaya tersembunyi. Dalam gambar 2.12. (i) perusahaan dikatakan memperoleh untung normal apabila harga adalah  $P_1$ . Pada harga ini MC dipotong oleh  $MR_1$  pada titik  $E_1$ , dan titik  $E_1$

tersebut adalah titik singgung garis  $d_1 = AR_1 = MR_1$  dengan kurva AC. Karena  $AC = AR_1$ , (biaya total rata-rata = hasil penjualan rata-rata) maka biaya total adalah sama dengan hasil penjualan total.

b. Kerugian tetapi dapat membayar sebagian biaya Tetap

Gambar 2.12. (ii) menunjukkan keadaan dimana perusahaan mengalami kerugian tetapi masih dapat beroperasi, yaitu harga adalah lebih rendah dari biaya total rata-rata, tetapi lebih tinggi dari biaya berubah rata-rata. Gambaran yang seperti ini berarti perusahaan memperoleh hasil penjualan yang melebihi biaya berubah yang dikeluarkannya, tetapi kelebihan tersebut belum dapat menutupi biaya tetapnya. Dalam keadaan yang seperti ini perusahaan akan meneruskan usahanya, karena kalau tidak ia akan mengalami kerugian yang lebih besar lagi, yaitu sebanyak biaya tetap yang dikeluarkannya. Dalam meneruskan kegiatannya perusahaan akan menghasilkan produksi sampai kepada tingkat dimana  $MC = MR$ , karena tingkat ini akan meminimumkan kerugian yang akan dialaminya. Dalam gambar 2.11. (ii) kesamaan diantara MC dan MR dicapai titik E. dengan demikian produksi yang harus dicapai perusahaan supaya kerugiannya minimum adalah Q. Biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan adalah sebanyak OQAB dan hasil penjualannya adalah sebanyak OQEP. Ini berarti kerugian minimum yang ditanggung perusahaan adalah sebesar PEAB.

c. Perusahaan menutup usahanya

Gambar 2.12. (ii) menunjukkan keadaan yang menyebabkan perusahaan akan menutup usahanya. Keadaan yang seperti itu akan berlaku apabila hasil

penjualan hanyalah sebesar atau kurang dari biaya berubah. Dalam grafik ia ditunjukkan oleh keadaan dimana garis  $d = AR = MR$  menyinggung kurva AVC dan garis  $d_1 = AR_1 = MR_1$  berada dibawah AVC. Sekiranya perusahaan menghadapi keadaan seperti ini, tidak ada gunanya bagi perusahaan untuk meneruskan kegiatan memproduksi. Walaupun perusahaan menghasilkan barang, ia sama sekali tidak dapat memperoleh pendapatan untuk menutupi biaya tetap yang telah dikeluarkannya. Oleh sebab itu lebih baik baginya untuk menghentikan kegiatan memproduksi. Tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa perusahaan itu dengan serta merta membubarkan usahanya. Didalam jangka pendek dimisalkan perusahaan tidak mempunyai waktu untuk membubarkan kegiatannya, yaitu ia tidak dapat menjual harta-harta yang dimilikinya. Dengan demikian perusahaan dianggap baru berada pada tingkat menghentikan kegiatan produksinya, atau “menutup perusahaan” atau (*shutdown*) dan belum pada tingkat membubarkan perusahaan dan meninggalkan industri tersebut.

#### **2.1.4.2 Persaingan Tidak Sempurna**

Pasar persaingan tidak sempurna adalah sebuah jenis pasar dengan jumlah penjual dan pembeli yang tidak seimbang. Bentuk-bentuk persaingan tidak sempurna adalah Pasar Monopoli, Pasar Oligopoli dan Pasar Monopolistik.

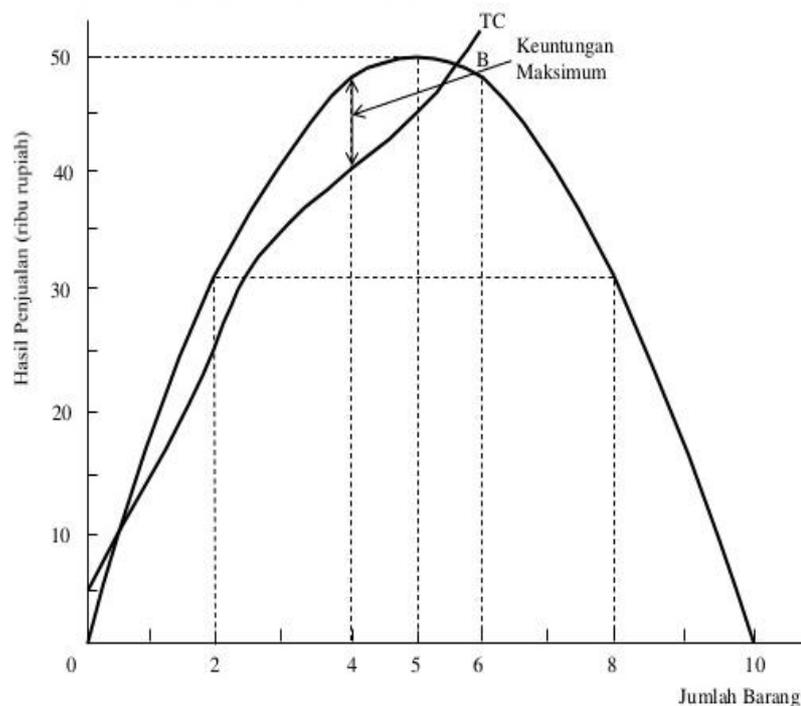
##### **a. Pasar Monopoli**

Struktur pasar yang sangat bertentangan ciri-cirinya dengan persaingan sempurna adalah pasar monopoli. Monopoli adalah suatu bentuk pasar dimana hanya terdapat satu perusahaan saja. Dan perusahaan ini menghasilkan barang yang tidak mempunyai barang pengganti yang sangat dekat. Biasanya

keuntungan yang dinikmati oleh perusahaan monopoli adalah keuntungan melebihi normal dan ini diperoleh karena terdapat hambatan yang sangat tangguh yang dihadapi perusahaan-perusahaan lain untuk memasuki industri tersebut.

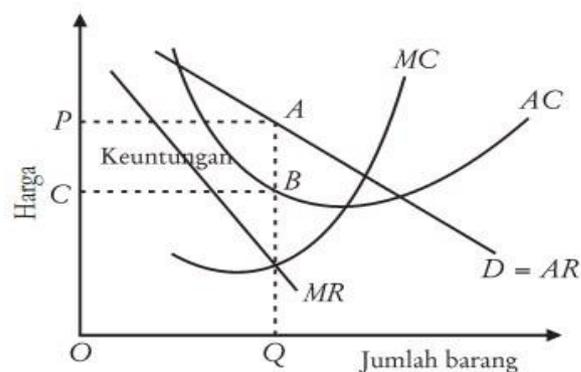
➤ Menentukan keuntungan maksimum

Di dalam gambar 2.13. dan gambar 2.14. ditunjukkan cara menentukan keuntungan maksimum perusahaan monopoli secara grafik. Didalam gambar 2.13. keuntungan maksimum perusahaan ditentukan dengan menggunakan bantuan kurva hasil penjualan total dan biaya total. Sedangkan dalam gambar 2.14. keuntungan maksimum tersebut ditentukan dengan menggunakan pertolongan kurva biaya marjinal dan hasil penjualan marjinal.



**Gambar 2.13**  
**Penjualan Total, Biaya Total dan Keuntungan**

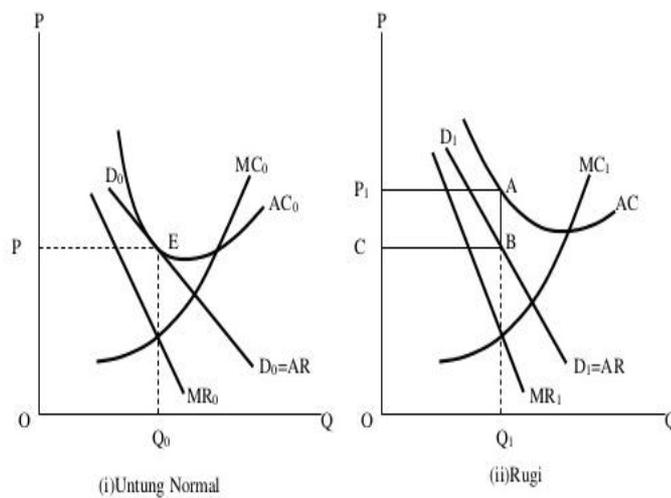
Dalam gambar 2.13. menggambarkan hasil penjualan total, dan kurva TC menggambarkan kurva biaya total. Disebelah kiri dari titik A, dan disebelah kanan dari titik B, kurva TC berada di atas kurva TR. Keadaan ini berarti biaya total melebihi hasil penjualan total, yaitu kedudukan yang merugikan perusahaan. Keuntungan hanya akan dinikmati apabila  $TR-TC > 0$ , dan ini berlaku diantara titik A dan B. Perbedaan diantara TR dan TC adalah paling maksimum apabila garis tegak diantara kurva TR dengan TC adalah yang paling panjang, oleh karena CD merupakan jarak TR dan TC yang paling panjang maka tingkat produksi yang akan memaksimumkan keuntungan.



**Gambar 2.14**  
**Hasil Penjualan Marginal, Biaya Marginal, dan Keuntungan Maksimum**

Gambar 2.14. menunjukkan cara untuk menentukan tingkat produksi dimana keuntungan maksimum dicapai dengan menggunakan pendekatan hasil penjualan marginal sama dengan biaya marginal ( $MR=MC$ ). Kurva AC, MC, D = AR, MR dibuat berdasarkan kepada bentuk kurva-kurva tersebut seperti yang diterangkan dari pembahasan sebelumnya. Seterusnya telah diterangkan bahwa keuntungan maksimum dapat ditentukan dengan melihat pada tingkat produksi

yang mana keadaan  $MR = MC$  wujud. Kurva MR dan MC berpotongan pada waktu tingkat produksi sebanyak  $Q$  unit. Hasil penjualan total adalah  $OP \times OQ$ , atau sama dengan  $OPAQ$ . Sedangkan biaya total adalah  $OC \times OQ$ , atau sama dengan  $OCBQ$ . Dengan demikian keuntungan maksimum ditunjukkan oleh kotak PABC.



**Gambar 2.15**  
**Monopoli yang Memperoleh Untung Normal dan Kerugian**

Dalam gambar 2.15. telah ditunjukkan keadaan dimana monopoli memperoleh keuntungan, keadaan lainnya ditunjukkan dalam gambar 2.15. gambar 2.15. (i) menunjukkan keadaan dimana monopoli tidak mendapat keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (berarti mendapat untung normal), yaitu hasil penjualannya sama dengan biaya totalnya. Keadaan seperti ini akan berlaku apabila kurva biaya total menyinggung kurva permintaan pada tingkat produksi dimana hasil penjualan marjinal = biaya marjinal. Dalam gambar 2.15. (i) kurva  $AC_0$  menyinggung kurva  $D_0D_0 = AR_0$  dititik E dan titik singgung ini tepat diatas perpotongan kurva  $MR_0$  dan  $MC_0$  maka adalah paling

baik kepada perusahaan monopoli untuk memproduksi sebanyak  $Q_0$ . hanya pada keadaan ini ia dapat menikmati keuntungan normal. Dalam keadaan lain (apabila jumlah produksinya berbeda dari  $Q_n$ ) perusahaan akan mengalami kerugian.

Gambar 2.15. (ii) menggambarkan keadaan dimana monopoli mengalami kerugian. Kerugian adalah yang paling minimum apabila perusahaan monopoli memproduksi sebanyak  $Q_1$ , karena pada tingkat produksi tersebut  $MR_1 = MC_1$ . Biaya total yang dikeluarkan adalah  $OQ_1 \times OP_1$ . Dengan demikian kerugian yang diderita oleh perusahaan monopoli tersebut adalah seperti yang ditunjukkan oleh kotak  $P_1ABC$ . Kerugian ini adalah yang paling minimum. Apabila perusahaan monopoli memproduksi lebih tinggi atau lebih rendah dari  $Q_1$ , kerugian yang akan dialami akan lebih besar lagi.

#### b. Pasar Persaingan Monopolistik

Struktur pasar monopolistik pada dasarnya sama dengan yang terdapat pada struktur pasar persaingan murni, hanya saja pada struktur pasar persaingan monopolistik diperkenalkan diferensiasi produk dan adanya sedikit kekuatan pasar bagi produsen guna mengatur keadaan pasar (Mankiw, 2006).

##### 1) Keseimbangan dalam pasar persaingan Monopolistis

Ciri-ciri persaingan monopolistis seperti yang diterangkan dalam bagian yang lalu menimbulkan pengaruh yang cukup penting ke atas corak permintaan yang dihadapi oleh perusahaan dalam persaingan monopolistis adalah lebih elastis dari yang dihadapi monopoli, tetapi elastisitasnya tidak sampai mencapai elastis sempurna – yaitu kurva permintaan yang sejajar sumbu datar yang merupakan

kurva permintaan ke atas barang produksi perusahaan dalam persaingan monopolistis adalah bersifat menurun secara sedikit demi sedikit (lebih mendatar dan bukan turun dengan curam). Kurva permintaan yang bersifat seperti ini berarti: (i) apabila perusahaan menaikkan harga maka jumlah barang yang dijualnya menjadi sangat berkurang, dan sebaliknya (ii) apabila perusahaan menurunkan harga barang yang dijualnya menjadi sangat bertambah.

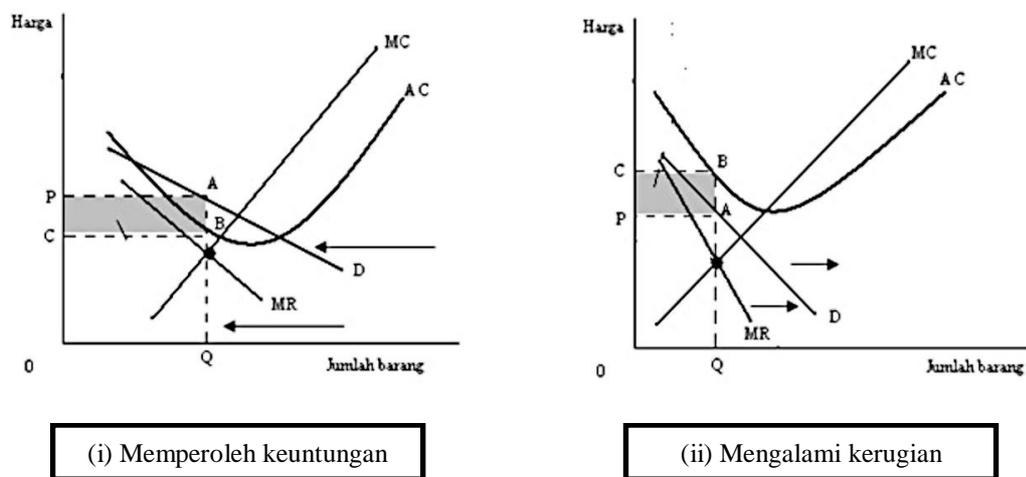
Oleh karena kurva permintaan dalam persaingan monopolistis tidak bersifat elastis sempurna, kurva hasil penjualan marjinal (MR) tidak berimpit dengan kurva permintaan. Dalam persaingan monopolistis kurva MR adalah sama seperti yang terdapat dalam monopoli, yaitu kurva tersebut terletak dibawah kurva permintaan.

## 2) Keseimbangan jangka pendek

Oleh karena kurva permintaan adalah menurun sedikit demi sedikit, dan sebagai akibatnya kurva MR tidak berimpit kurva permintaan, keseimbangan yang dicapai suatu perusahaan dalam pasar persaingan monopolistis adalah sama dengan di dalam monopoli. Bedanya, di dalam monopoli yang dihadapi adalah permintaan dari seluruh pasar, sedangkan dalam persaingan monopolistis, permintaan yang dihadapi perusahaan adalah sebagian dari keseluruhan permintaan pasar.

Dua keadaan perusahaan monopolistis ditunjukkan dalam gambar 2.16. yang ditunjukkan dalam gambar (i) adalah keadaan dimana perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang maksimum akan diperoleh apabila perusahaan memproduksi pada tingkat dimana keadaan  $MC = MR$  tercapai. Maka

keuntungan maksimum tercapai apabila jumlah produksi adalah  $Q$  dan pada tingkat produksi ini tingkat harga adalah  $P$ . Segi empat PABC menunjukkan jumlah keuntungan maksimum yang dinikmati perusahaan monopolistis itu. Dalam gambar (ii) yang ditunjukkan adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kerugian. Kerugian akan dapat diminimumkan apabila keadaan  $MC = MR$  tercapai. Ini berarti perusahaan harus mencapai tingkat produksi sebanyak  $Q$  pada tingkat produksi ini harga mencapai  $P$  besarnya kerugian yang diderita digambarkan oleh kotak PABC. Walaupun mengalami kerugian perusahaan akan terus beroperasi selama hasil penjualannya melebihi jumlah biaya berubah/(harga melebihi AVC).



**Gambar 2.16**  
**Keseimbangan Perusahaan Persaingan Monopolistis dalam Jangka Pendek**

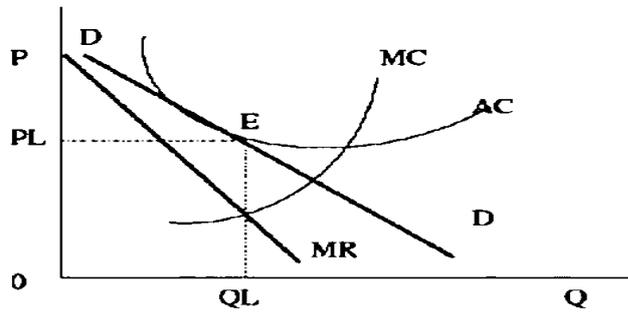
### 3) Keseimbangan jangka panjang

Keuntungan lebih dari normal yang ditunjukkan dalam gambar 2.16. (i) akan menarik perusahaan-perusahaan baru untuk masuk ke dalam industri

tersebut. Dalam persaingan monopolistis tidak terdapat hambatan kepada perubahan-perubahan baru. Maka keuntungan yang melebihi normal akan menyebabkan penambahan dalam jumlah perusahaan di pasar. Sebagai akibatnya tetap perusahaan akan menghadapi permintaan yang semakin sedikit pada berbagai tingkat harga. Ini berarti kemasukan perusahaan baru akan menggeser kurva permintaan DD (dan tentunya juga kurva hasil penjualan marginal MR) ke sebelah kiri, yaitu seperti ditunjukkan oleh anak panah dalam gambar 2.16. (i). kemasukan perusahaan baru, dan perpindahan kurva DD dan MR ke kiri, akan terus berlangsung sehingga perusahaan hanya mendapat keuntungan normal saja. Dengan demikian, seperti halnya dengan perusahaan dalam pasar persaingan sempurna, dalam persaingan monopolistis setiap perusahaan hanya mendapat keuntungan normal di dalam jangka panjang.

Gambar 2.17 menunjukkan keseimbangan perusahaan monopolistis di dalam jangka panjang. Produksi berjumlah  $Q_L$  dan pada tingkat produksi ini tingkat harga adalah  $P_L$ . Dapat dilihat bahwa  $P_L$  Sama dengan biaya total rata-rata, yang berarti bahwa perusahaan hanya memperoleh untung normal. Corak kegiatan perusahaan dalam persaingan monopolistis ketika mendapat keuntungan normal berbeda dengan corak kegiatan perusahaan dalam persaingan sempurna yang juga memperoleh untung yang normal. Perbedaan itu adalah :

1. Harga dan biaya produksi di pasar persaingan monopolistis lebih tinggi.
2. Kegiatan memproduksi di pasar persaingan monopolistis belum mencapai tingkat yang optimal (mencapai tingkat di mana biaya produksi per unit adalah paling rendah).



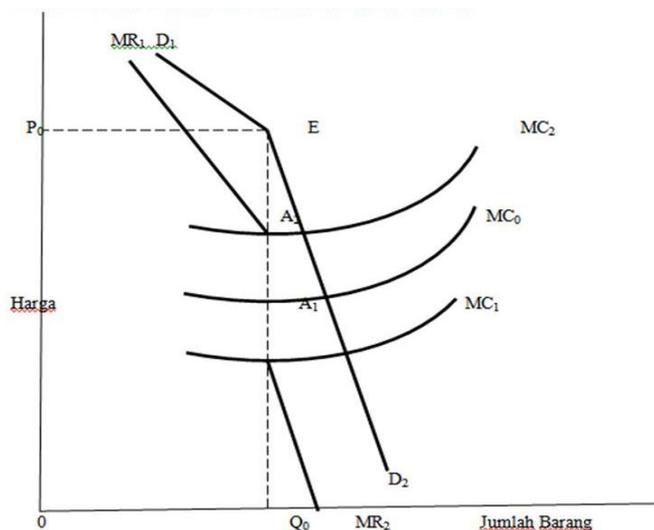
**Gambar 2.17**  
**Keseimbangan Perusahaan Persaingan Monopolistis dalam Jangka Panjang**

Seperti dengan keadaan yang ditunjukkan dalam Gambar 2.16. (i), keseimbangan seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2.16. (ii) tidak akan wujud dalam jangka panjang. Perusahaan yang mengalami kerugian tidak akan meneruskan kegiatannya, mereka akan meninggalkan industri tersebut. Dengan demikian jumlah perusahaan di dalam pasar semakin lama menjadi semakin sedikit. Sebagai akibatnya dalam jangka panjang permintaan yang dihadapi setiap perusahaan menjadi lebih besar dari semula. Di dalam grafik pertambahan permintaan ini digambarkan dalam bentuk pergeseran kurva permintaan dan kurva hasil penjualan ke sebelah kanan. Dengan demikian dalam jangka panjang kurva DD dan MR pada Gambar 2.16. (ii) akan pindah ke kanan, yaitu ke arah yang ditunjukkan oleh anak panah. Pergeseran itu akan terus berlangsung sehingga perusahaan mendapat keuntungan normal, yaitu seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2.17. karena tidak mengalami kerugian lagi perusahaan-perusahaan tidak akan meninggalkan industri tersebut, tetapi juga ketiadaan keuntungan yang melebihi normal tidak akan menarik kemasukan perusahaan baru. Ini mengakibatkan di dalam jangka panjang keseimbangan perusahaan adalah seperti yang di tunjukkan dalam Gambar 2.17.

c. Pasar Oligopoli

Pasar oligopoli adalah pasar dimana penawaran satu jenis barang dikuasai oleh beberapa perusahaan. Umumnya jumlah perusahaan lebih dari dua tetapi kurang dari sepuluh. Dalam pasar oligopoli, setiap perusahaan memposisikan dirinya sebagai bagian yang terikat dengan permintaan pasar, di mana keuntungan yang mereka dapatkan tergantung dari keputusan para pesaing mereka. Usaha promosi, iklan, pengenalan produk baru, perubahan harga, dan sebagainya dilakukan dengan tujuan untuk menjauhkan konsumen dari pesaing mereka.

Pemaksimalan keuntungan perusahaan Dalam keadaan di mana kurva permintaan yang dihadapi perusahaan adalah kurva terpatah, dan kurva hasil penjualan marjinal adalah kurva terputus seperti yang terdapat dalam Gambar 2.18.



**Gambar 2.18**  
**Pemaksimalan Keuntungan Perusahaan**

Misalkan pada mulanya biaya marjinal adalah  $MC_0$ . Untuk memaksimalkan keuntungan  $MC_0$  harus sama dengan MR, maka berdasarkan

keadaan dalam Gambar 2.18. keuntungan maksimum dicapai apabila harga adalah  $P_0$  dan jumlah produksi adalah  $Q_0$ . Misalkan biaya produksi mengalami kenaikan sehingga menyebabkan kurva biaya marjinalnya menjadi seperti yang ditunjukkan oleh  $MC_2$ . Dari keadaan Gambar 2.18. dapat dilihat bahwa keuntungan yang maksimum masih akan tetap dicapai oleh perusahaan itu pada ketika harga adalah  $P_0$  dan jumlah barang yang diproduksi adalah  $Q_0$ . Hanya setelah kurva biaya marjinal berada di atas  $MC_2$  keseimbangan untuk memaksimalkan keuntungan akan mengalami perubahan. Dari keadaan dalam Gambar 2.18. dapat disimpulkan pula bahwa selama perubahan biaya produksi tidak menyebabkan kurva biaya marjinal berada di atas  $MC_2$  atau di bawah  $MC_1$ , keseimbangan pemaksimalan keuntungan yang dinyatakan di atas tidak akan mengalami perubahan. Dengan demikian, selama kurva biaya marjinal memotong MR di antara titik  $A_1$  dan  $A_2$ , harga dan jumlah produksi perusahaan tidak akan mengalami perubahan.

### **2.1.5 Teori Keuntungan**

Dalam kegiatan perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembayaran upah, pembayaran bunga, sewa tanah, dan penghapusan (depresiasi). Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya adalah positif maka diperoleh keuntungan.

Dalam teori ekonomi keuntungan mempunyai arti yang sedikit berbeda dengan pengertian keuntungan dari segi pembukuan. Ditinjau dari sudut

pandangan perusahaan/pembukuan perusahaan, seperti telah diterangkan diatas, keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam teori ekonomi definisi itu dipandang terlalu luas karena tidak mempertimbangkan biaya tersembunyi, yaitu biaya produksi yang tidak dibayar dengan uang tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari biaya produksi. Pengeluaran tersebut (biaya tersembunyi) meliputi pendapatan yang seharusnya dibayarkan kepada para perusahaan yang menjalankan sendiri perusahaannya, tanah dan modal sendiri yang digunakan, dan bangunan dan peralatan pabrik yang dimiliki sendiri. Keuntungan menurut pandangan pembukuan, apabila dikurangi lebih lanjut oleh biaya tersembunyi, akan menghasilkan keuntungan ekonomi atau keuntungan murni (*pure profit*).

Dalam teori ekonomi, kalau dinyatakan “keuntungan” yang dimaksudkan adalah keuntungan ekonomi. Sumber keuntungan ekonomi: 1.keuntungan merupakan pembayaran kepada keahlian keusahawanan dan kepada para pengusaha yang dimilikinya, yang menggunakannya dalam kegiatan memproduksi, 2. Keuntungan adalah pembayaran terhadap pengambilan risiko dan ketidakpastian dimasa depan yang dilakukan oleh para pengusaha, 3. Keuntungan merupakan ganjaran dari melakukan pembaruan/inovasi dalam kegiatan memproduksi, 4.Keuntungan adalah pembayaran ke atas kuasa monopoli yang dimiliki pengusaha di berbagai bidang.

Keuntungan adalah selisih antara nilai penjualan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang yang dijual tersebut. Secara bentuk sistematis yang sederhana dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

Dimana:  $\pi$  = Laba yang diperoleh dari suatu satuan unit produksi

TR = *Total revenue* (total penerimaan produsen dari hasil penjualan *input*-nya dikalikan harga jual)

TC = *Total cost* (total biaya yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap maupun tidak tetap).

### 2.1.5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan

Guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan, dapat digunakan analisis biaya, volume, dan laba (BVL). Analisis biaya, volume dan laba merupakan sebuah teknik atau alat yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara volume, biaya total, pendapatan total dan laba, analisis ini sangat berguna bagi perencanaan atau perencanaan laba dalam tahun anggaran tertentu.

Analisis hubungan BVL tidak hanya bermanfaat untuk organisasi yang berorientasi pada laba, tetapi juga dapat digunakan untuk organisasi yang tidak berorientasi pada laba. Organisasi tersebut perlu memahami bagaimana biaya dapat dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan untuk membantu organisasi dalam mengendalikan biaya.

Dalam melakukan analisis BVL didasarkan pada suatu asumsi bahwa:

- Semua biaya dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.
- Jumlah biaya tetap tidak berubah dalam kisaran tertentu dari data yang dianalisis.
- Biaya variabel berubah seiring dengan perubahan dalam volume produk atau kegiatan dalam kisaran tertentu dari volume yang dianalisis.

Yakni merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menghitung dampak perubahan harga jual, volume penjualan, dan biaya terhadap laba untuk membantu manajemen dalam perencanaan laba jangka pendek.

Dengan Analisis Biaya-Volume Laba perusahaan dapat mengambil kebijakan atau langkah-langkah yang harus diambil dalam rangka untuk mencapai perolehan laba yang diharapkan.

Ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi Laba:

- a. Volume produk yang dijual, berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut.
- b. Harga jual produk, atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
- c. Biaya produksi, adalah biaya yang timbul dari perolehan atau untuk pengolahan suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

#### **2.1.5.2 BEP (*Break Even Point*)**

BEP (*Break Event Poin*) merupakan titik impas dari suatu usaha. Dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Ada dua macam jenis perhitungan BEP yaitu BEP volume produksi dan BEP harga produksi. Untuk menghitung besarnya penerimaan dan produksi dalam keadaan mencapai *Break Even Point* pada industri kecil menengah (IKM) hasil laut (Terasi) dan digunakan rumus sebagai berikut:

Break Even Point (BEP) dalam Unit

$$BEP = \frac{TFC}{P - AVC}$$

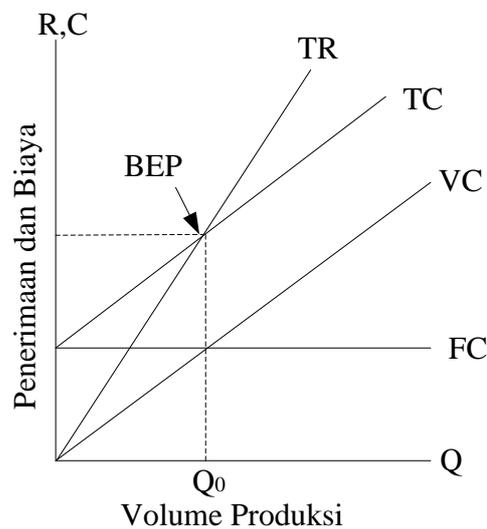
Keterangan: BEP = *Break Event Poin* (unit)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

P = Harga barang per unit (*Price*)

AVC = Biaya Berubah Rata-rata (*Average Variabel Cost*)

Dalam bentuk grafis dapat dilihat pada gambar 2.19 beriku:



**Gambar 2.19**  
**Kurva *Break Event Point***

### 2.1.6 Pengelompokan Industri dan Jumlah Tenaga Kerja

#### 1. Industri Besar

Menurut Kementerian Tenaga Kerja Industri Besar yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih, kemudian Kementerian Perindustrian dan Perdagangan menjelaskan berdasarkan tingkat investasinya Industri besar dengan tingkat investasi lebih dari 1 milyar.

Jadi dapat disimpulkan secara sederhana bahwa industri besar adalah kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang dengan tingkat investasi besar lebih dari 1 milyar dan membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

## **2. Industri Menengah**

Menurut Kementerian Tenaga Kerja Industri Menengah (Sedang) berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 20-99 orang, kemudian Kementerian Perindustrian dan Perdagangan menjelaskan berdasarkan tingkat investasinya Industri menengah tingkat investasi lebih dari 200 juta-1 milyar. Jadi dapat disimpulkan secara sederhana bahwa industri menengah adalah kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang dengan tingkat investasi besar lebih dari 200 juta sampai dengan 1 milyar dan membutuhkan tenaga kerja cukup banyak.

## **3. Industri Kecil**

Menurut Kementerian Tenaga Kerja Industri Kecil yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 5-19 orang, kemudian Kementerian Perindustrian dan Perdagangan menjelaskan berdasarkan tingkat investasinya Industri sedang tingkat investasi 5-200 juta. Jadi dapat disimpulkan secara sederhana bahwa industri kecil adalah kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang dengan tingkat investasi kecil 5-200 juta sampai dengan 1 milyar dan membutuhkan tenaga kerja yang tidak banyak. Biasanya tenaga tersebut kerabat ataupun tetangga terdekat.

Berdasarkan keterangan Badan Pusat Statistik berdasarkan jumlah tenaga kerja sebagai berikut:

#### **4. Industri Kecil Menengah (IKM)**

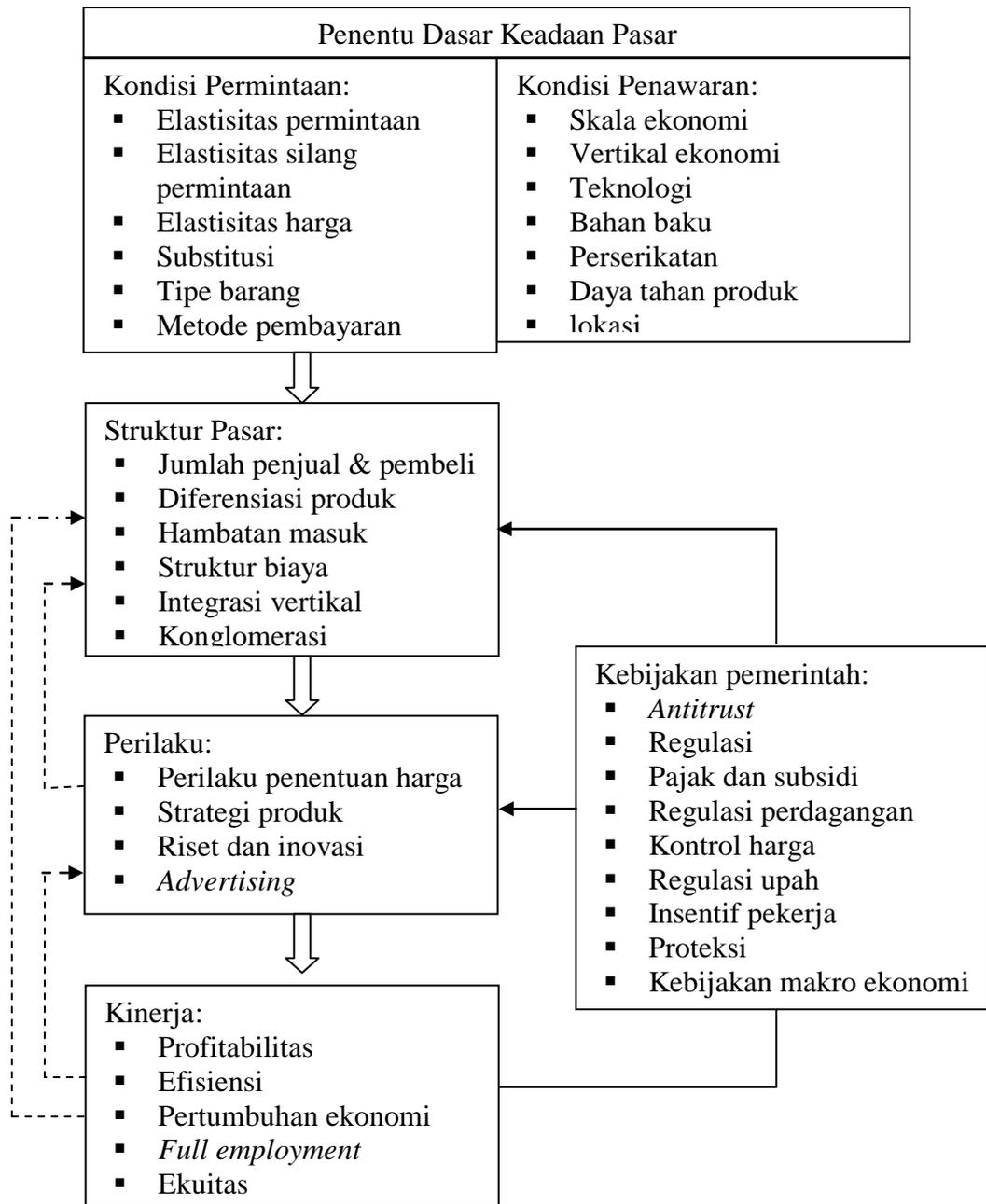
Industri Kecil dan Menengah (IKM) memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia, karena sektor ini dapat mengatasi permasalahan pemerataan dalam distribusi pendapatan antar wilayah. Selain itu IKM terbukti mampu bertahan dan terus berkembang di tengah krisis, karena pada umumnya sektor ini masih memanfaatkan sumberdaya lokal, baik itu untuk sumberdaya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan, artinya sebagian besar kebutuhan IKM tidak mengandalkan barang impor. Salah satu contohnya krisis yang terjadi pada tahun 1998, dimana justru pada saat itu IKM yang berorientasi ekspor mengalami *windfall profit* akibat depresiasi rupiah karena mereka mendapatkan penghasilan dalam dolar Amerika Serikat. IKM juga tidak terpengaruh oleh credit crunch karena pada umumnya sektor ini tidak ditopang dana pinjaman dari bank, melainkan dari dana sendiri untuk mengembangkan usahanya, sehingga tidak terlalu terpengaruh ketika terjadi krisis.

##### **2.1.7 Pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (S-C-P)**

Menurut kelompok tradisional, perilaku monopoli dapat ditentukan berdasarkan teori mengenai kekuatan pasar (*market power*) dari bentuk dasar persaingan sempurna dan monopoli. Dengan memperhatikan kondisi dasar tersebut, perusahaan (*firm*) akan melakukan strategi persaingan baik melalui strategi harga maupun pemasaran.

Kondisi dasar dalam suatu perekonomian akan melandasi terbentuknya persaingan atau menjadi penyebab terbentuknya struktur pasar dalam suatu industri. Untuk menerangkan kondisi dasar dalam suatu persaingan, dapat dilihat pada diagram mengenai struktur persaingan dalam industri seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.19.

Gambar 2.19 menjelaskan terbentuknya struktur, perilaku dan kinerja, dan kaitannya dengan kondisi pasar dan kebijakan pemerintah. Struktur pasar dibentuk dari kondisi dasar yang terdapat dalam suatu pasar. Kondisi dasar merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk struktur persaingan dalam industri. Kondisi ini terdiri dari dua bagian, yaitu kondisi dasar permintaan dan kondisi dasar penawaran. Kondisi dasar akan menentukan terbentuknya struktur persaingan dalam suatu industri yang selanjutnya akan menentukan bagaimana perilaku dan kinerja produsen dalam suatu industri. Perilaku suatu perusahaan tergantung pada struktur pasar yang relevan. Struktur bisa dilihat dari jumlah maupun skala penjual dan pembeli, tingkat diferensiasi produk, ada tidaknya hambatan masuk pasar, struktur biaya, integrasi vertial dan horizontal, serikat kerja dan tingkat konglomasinya. Perilaku ini nantinya mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri. Struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana perilaku para pelaku industri (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*) industri tersebut.



**Gambar 2.20**  
**Pendekatan *Structure-Conduct-Performance***

Keterangan:

- ⇒ Menunjukkan pengaruh yang ditimbulkan berdasarkan pemikiran aliran tradisional
- > Menunjukkan pengaruh kedua yang tergantung pada kondisi yang dicapai pada kinerja
- Menunjukkan arah pengaruh dari kebijakan pemerintah.

Struktur sebuah pasar akan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam pasar tersebut yang secara bersama-sama menentukan kinerja sistem pasar secara keseluruhan. Kinerja suatu industri diukur antara lain dari nilai tambah, derajat inovasi, efisiensi dan profitabilitas. Konsep hubungan struktur perilaku dan kinerja menjelaskan bagaimana perusahaan akan berperilaku dalam menghadapi struktur pasar tertentu dalam suatu industri. Dari perilaku tersebut, akan tercipta suatu kinerja tertentu dimana struktur dan perilaku akan mempengaruhi kinerja.

### **1) Struktur Pasar**

Shy (1995) menerangkan bahwa banyaknya penjual dan pembeli, diferensiasi produk, hambatan masuk, struktur biaya, integrasi vertikal, dan tingkat konglomerasi menjadi dasar terbentuknya struktur pasar persaingan dalam industri. Banyaknya penjual dan pembeli berhubungan dengan posisi tawar di antara penjual, pembeli, atau di antara pembeli dan penjual. Suatu persaingan juga dapat dilihat berdasarkan indikator diferensiasi produk semakin terkonsentrasi suatu persaingan produsen, maka tingkat diferensiasi produk semakin rendah.

Hambatan masuk akan semakin besar jika tingkat persaingan antar produsen semakin tinggi. Bentuk struktur pasar juga dapat diperhatikan melalui kondisi struktur biaya, yaitu kondisi yang menggambarkan bagaimana hubungan antara output dan biaya. Pada tingkat kebijakan, kondisi persaingan dinyatakan dengan adanya integrasi vertikal, yaitu tindakan untuk menyatakan keseluruhan organisasi produksi dari penanganan bahan baku hingga proses akhir. Konglomerasi yang dimaksudkan di sini adalah kemungkinan perusahaan mengkonsentrasikan persaingannya hanya pada satu produk

tertentu atau dengan mengeluarkan berbagai jenis produk. Ciri-ciri ini dianggap sebagai pandangan dasar untuk melihat bentuk struktur pasar dalam suatu industri. Pengertian struktur adalah sifat permintaan barang dan penawaran barang dan jasa yang dipengaruhi oleh jenis barang yang dihasilkan, jumlah dan ukuran distribusi penjual dalam industri, jumlah dan ukuran distribusi pembeli, diferensiasi produk dan hambatan masuk pasar. Struktur pasar menunjukkan atribut pasar yang mempengaruhi persaingan. Dalam struktur pasar terdapat tiga elemen pokok yaitu pangsa pasar (*market share*), konsentrasi pasar (*market concentration*) dan hambatan-hambatan untuk masuk pasar (*barrier to entry*).

## 2) **Perilaku (*Conduct*)**

Perilaku diartikan upaya untuk memperoleh pasar. Perilaku merupakan pola tanggapan dan penyesuaian berbagai perusahaan untuk mencapai tujuan dan menghadapi persaingan. Perilaku dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menentukan harga jual, promosi produk, pengiklanan, koordinasi dalam pasar dan pengembangan. Menghadapi kondisi persaingan, produsen akan menggunakan sejumlah kekuatan sumber daya ekonomi untuk mempertahankan atau memperluas kapasitas persaingannya dalam suatu industri. Shy (1995) menerangkan pada struktur pasar yang semakin terkonsentrasi para produsen akan bertindak sama yaitu bermain melalui strategi harga, strategi produk, riset dan inovasi, dan periklanan. Struktur biaya yang digambarkan pada struktur pasar akan berdampak pada perilaku penetapan harga. Strategi atas perilaku harga tidak sepenuhnya dapat dijadikan gambaran tindakan persaingan karena pihak produsen akan mempergunakan

pula alternatif lain berupa strategi produk, yaitu kemungkinan terdapat perluasan konsep produk. Dalam hal ini, diperlukan upaya pengembangan yang ditunjukkan dengan adanya upaya riset dan inovasi. Pada struktur pasar yang semakin terkonsentrasi, riset dan inovasi jarang dimanfaatkan karena strategi perusahaan lebih terkonsentrasi pada harga dan biaya. Indikator lain yang dapat digunakan adalah iklan yang umumnya dimanfaatkan sebagai sarana atau alat untuk bersaing terutama dalam memperkenalkan atau menancapkan image produk.

### **3) Kinerja (*Performance*)**

Kinerja (*Performance*) merupakan hasil akhir dari keseluruhan bentuk struktur pasar dan dampak dari perilaku industri berdasarkan pendekatan S-C-P. Kinerja perusahaan dalam industri berarti kemampuan produsen atau perusahaan dalam suatu industri dalam menciptakan tingkat keuntungan, efisiensi, pertumbuhan ekonomi, kemampuan dalam menciptakan peluang kerja, dan kemampuan dalam menciptakan pendapatan. Kemampuan dalam menciptakan keuntungan didasarkan pada hasil akhir dari interaksi antara harga yang ditetapkan dan biaya yang telah dikeluarkan (Shy, 1995). Masing-masing bentuk struktur pasar memiliki bentuk penjelasan yang berbeda atas perilaku maupun kinerja terutama dalam menghadapi kondisi dalam suatu lingkungan industri (Shy,1995). Pada pendekatan S-C-P (*S-C-P paradigm*), untuk bentuk struktur pasar tertentu, perusahaan memiliki cara yang berbeda dalam menetapkan strategi persaingannya. Perilaku ini berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan peningkatan efisiensi serta pertumbuhan perusahaan. Dasar analisis industri adalah efisiensi. Kemudian,

perspektif sebuah industri adalah Darwinisme yaitu, *survival for the fittest*: yang dapat menyesuaikan diri akan mampu bertahan, sedangkan yang tidak dapat akan mati. Kinerja merupakan hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri di mana hasil biasa diidentikkan dengan besarnya penguasaan pasar atau besarnya keuntungan suatu perusahaan di dalam suatu industri. Kinerja tercermin dalam efisiensi alokatif, efisiensi teknis, efek inflasi, pemerataan, kemajuan teknologi, kualitas produk, kesempatan kerja dan laba.

Pada Tabel 2.1 menunjukkan ciri utama yang terdapat pada masing-masing bentuk struktur pasar. Perilaku produsen digambarkan dengan melihat bagaimana kondisi maksimalisasi tingkat keuntungan dapat direalisasikan. Kinerja (performance) digambarkan melalui pengertian terhadap alokasi sumber daya. Pandangan S-C-P menyatakan bahwa hasil akhir dari struktur pasar terlihat pada kondisi perusahaan yang ditunjukkan melalui kinerjanya (Shy, 1995).

**Tabel 2.1**  
**Ilustrasi Hubungan Struktur Pasar, Perilaku, dan Kinerja**  
**Berdasarkan Pendekatan S-C-P Struktur**

| <i>Structure</i>                | <i>Conduct</i>   | <i>Performance</i>                |
|---------------------------------|--|-----------------------------------|
| <i>Perfect Competition</i>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Maksimalisasi keuntungan</li> <li>• Tidak ada iklan</li> </ul>  | Efisiensi alokasi sumber daya     |
| <i>Monopolistic Competition</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Maksimalisasi keuntungan</li> <li>• ada iklan</li> </ul>  | Alokasi sumberdaya tidak efisien  |
| <i>Oligopoly</i>                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat kemungkinan untuk maksimalisasi keuntungan</li> <li>• Terdapat periklanan dan bentuk persaingan non harga lainnya</li> </ul> | Alokasi sumberdaya tidak efisien  |
| <i>Monopoly</i>                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat kemungkinan untuk maksimalisasi keuntungan</li> <li>• Hanya terdapat beberapa iklan</li> </ul>                               | Alokasi sumberdaya tidak maksimal |

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya berkaitan dengan analisis usaha suatu industri baik pada komoditas terasi maupun komoditas lainnya.

Penelitian yang dilakukan Nugraha *et.al.*, (2017) berjudul “*Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Sijuk di Desa Sungai Padang Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung*”. Dalam penelitian tersebut dilakukan analisis keuntungan, kelayakan, dan sensitivitas. Sampel penelitian sejumlah 25 usaha yang diambil dengan metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terasi udang sijuk memberikan keuntungan sebesar Rp 17.558.914,29 /tahun dengan Gross Profit Ratio sebesar 50.61%. Tingkat pengembalian investasi yang diterima adalah 1.02 dengan laba atas investasi sebesar 74.58%. NPR bisnis sejumlah Rp 18.264.662,44, tingkat pengembalian investasi internal sebesar 35%, dan indeks profitabilitasnya sebesar 1.78. Selain itu, lama jangka waktu pengembalian discounted adalah 1.57 tahun. Berdasarkan analisis kelayakan tersebut, bisnis terasi udang sijuk termasuk usaha yang layak untuk dijalankan. Hasil analisis sensitivitas juga memberikan kesimpulan yang sama karena peningkatan biaya operasional dan penurunan harga jual secara berurutan mampu mencapai 44.763% dan 22.108% (dalam batas wajar).

Penelitian Nursalam dan Sofia (2015) berjudul “*Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Kabupaten Tanah Laut*” Penelitian dilakukan di 4 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Laut yaitu

kecamatan Kurau, Jorong, Takisung, dan Panyipatan dengan jumlah total responden 40 usaha pengolahan perikanan. Penelitian menganalisis kelayakan beberapa usaha pengolahan hasil perikanan diantaranya usaha ikan asin rucah, ikan asin gerihan, kerupuk udang, kerupuk ikan, udang kering, terasi, amplang, dan abon ikan dan udang. Indikator kelayakannya meliputi *NPV*, *BCR*, *IRR*, *Payback Period*, dan *BEP*. Hasil analisis kelayakan untuk usaha pengolahan terasi yang dihitung pada suku bunga 18% dan waktu 5 tahun adalah NPV 0,48, BCR 1,03, IRR 19,27%, payback period 2,36 tahun, BEP volume produksi 246 kg/tahun dan BEP Harga Rp 1.789,71-/kg.

Penelitian Malini dan Oktarina (2014) berjudul “*Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah (Added Value) Pengolahan Kerupuk Udang dan Pemasarannya Di Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan*” dengan tujuan untuk menganalisis strategi yang dijalankan industri rumah tangga kerupuk udang di Sungsang Kecamatan Banyuasin II, sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah Menghitung tingkat keuntungan (R/C ratio) yang diperoleh dari usaha industri kerupuk udang. Menghitung nilai tambah bahan baku kerupuk udang pada industri rumahtangga, Harga pokok dan titik impas (BEP) pada industri rumah tangga di Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. R/C dari usaha kerupuk udang adalah sebesar 1,33 yang artinya usaha layak untuk dijalankan, apabila dilihat dari R/C ratio nya maka usaha tersebut bisa untuk dijalankan. Dari hasil perhitungan analisis titik impas, didapatkan bahwa BEP per unit usaha kerupuk/kemplang

udang dalam rupiah adalah sebesar Rp. 21.555,-, artinya, usaha pengrajin kerupuk/kemplang ini baru akan balik modal (impas) apabila kerupuk/kemplang tersebut dijual dengan harga Rp. 21.555,- dan penjualan kerupuk/kemplang udang harus minimal lebih dari 31 kilogram, karena jumlah penjualan 31 kilogram usaha kerupuk/kemplang udang tersebut baru balik modal/impas. Nilai tambah yang didapatkan dari pengolahan kerupuk/kemplang udang dalam per kilogramnya adalah Rp. 6.868,-. Kerupuk Udang dipasarkan melalui tiga saluran pemasaran.

Penelitian Sutanto dan Imaningati (2014) berjudul “*Tingkat Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Pada Usaha Pengolahan Ikan Asin Skala Kecil*” dengan tujuan untuk mengukur tingkat efisiensi produksi dan menghitung rasio biaya dan pendapatan usaha pengolahan ikan asin skala kecil di kota Pekalongan. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 pemilik usaha ikan asin dengan metode *snowball sampling*. Analisis frontier stokastik digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan metode deskriptif statistik digunakan untuk menghitung rasio biaya dan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ikan asin skala kecil di kota pekalongan telah cukup efisien sehingga masih memungkinkan untuk ditingkatkan. Faktor yang mempengaruhi efisiensi usaha ikan asin di kota pekalongan adalah ketersediaan bahan baku ikan, tenaga kerja, peralatan usaha, bahan penolong, dan luas usaha. Usaha pengolahan ikan asin di pekalongan masih menguntungkan, hal ini dapat terlihat dari nilai R/C sebesar 1,37 yang mengindikasikan keuntungan usaha masih lebih tinggi dibandingkan biayanya dalam menjalankan kegiatan usaha.

Suhardi (2016) berjudul “*Analisis Break Even Point (Bep) Usaha Ikan Asin di Desa Tanjung Aru Kecamatan Tanjung Harapan Kabupaten Paser*” bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, break even point (BEP), laba/rugi dan perbandingan antara pendapatan dan biaya usaha pengolahan ikan asin di Desa Tanjung Aru Kecamatan Tanjung Harapan Kabupaten Paser. Hasil penelitian diketahui bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan responden rata-rata Rp. 7.753.197 /bulan, penerimaan yang diperoleh dalam pengolahan ikan asin rata-rata sebesar Rp. 10.911.070 /bulan dengan keuntungan rata-rata responden sebesar Rp. 3.157.873 /bulan. Revenue Cost Ratio (RCR) usaha pengolahan ikan asin di Desa Tanjung Aru Kecamatan Tanjung Harapan adalah sebesar 1.40 artinya usaha ini menghasilkan keuntungan sebesar 1,40 kali dari total biaya yang dikeluarkan. Titik impas usaha ikan asin baik dari sisi produksi, harga maupun penjualan melebihi titik keseimbangan (Rp. 8.200 /kg dan 57 kg/bulan) atau dengan kata lain usaha ini menguntungkan.

Arvianti dan Pandoyo (2008) berjudul “*Usaha Pengolahan Ikan Tawes Presto di Pesisir Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri*” dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh modal, harga jual, dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usaha pengolahan ikan tawes presto. Penelitian dilakukan di Kecamatan Wonogiri dan Wuryantoro dengan jumlah sampel 42 unit usaha. Data dianalisis dengan regresi linear berganda, Hasil analisis menunjukkan bahwa modal, harga jual, dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan baik secara parsial maupun simultan.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Judul   | Peneliti dan Tahun  | Tujuan                         | Metode Penelitian  | Hasil  |
|----|---|---|--------------------------------|--|--|
| 1. | <i>Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Sijuk di Desa Sungai Padang Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung</i> | Aditya Nugraha, Suhatmini Hardyastuti, Jangkung Handoyo Mulyo, 2017 | Mengetahui kelayakan finansial | Analisis profit, kelayakan (BCR, ROI, payback period, NPR, IRR, dan index profit) dan sensitivitas | Terasi udang sijuk memberikan keuntungan sebesar Rp17.558.914,29/tahun dengan Gross Profit Ratio sebesar 50.61%. Tingkat pengembalian investasi yang diterima adalah 1.02 dengan laba atas investasi sebesar 74.58%. NPR bisnis sejumlah Rp 18.264.662,44, tingkat pengembalian investasi internal sebesar 35%, dan indeks profitabilitasnya sebesar 1.78. Selain itu, lama jangka waktu pengembalian discounted adalah 1.57 tahun. Berdasarkan analisis kelayakan tersebut, bisnis terasi udang sijuk termasuk usaha yang layak untuk dijalankan. Hasil analisis sensitivitas juga memberikan kesimpulan yang sama karena peningkatan biaya operasional dan penurunan harga jual secara berurutan mampu mencapai 44.763% dan 22.108% (dalam batas wajar). |

| No | Judul   | Peneliti dan Tahun                            | Tujuan   | Metode Penelitian  | Hasil   |
|----|---|---|--|--|---|
| 2. | <i>Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Kabupaten Tanah Laut</i>   | Nursalam dan Leila Ariyani Sofia, 2015        | Mengetahui kelayakan usaha pengolahan hasil perikanan  | kelayakannya meliputi <i>NPV</i> , <i>BCR</i> , <i>IRR</i> , <i>Payback Period</i> , dan <i>BEP</i> .  | Hasil analisis kelayakan untuk usaha pengolahan terasi yang dihitung pada suku bunga 18% dan waktu 5 tahun adalah NPV 0,48, BCR 1,03, IRR 19,27%, payback period 2,36 tahun, BEP volume produksi 246 kg/tahun dan BEP Harga Rp 1.789,71-/kg.  |
| 3. | <i>Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah (Added Value) Pengolahan Kerupuk Udang dan Pemasarannya Di Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan</i> | Henny Malini dan Selly Oktarina, 2014         | Mengetahui keuntungan dan nilai tambah industri rumah tangga kerupuk udang   | Analisis R/C, BEP, nilai tambah  | R/C = 1,33 yang artinya usaha layak untuk dijalankan. BEP per unit usaha sebesar Rp. 21.555,-, dan penjualan kerupuk/kemplang udang harus minimal lebih dari 31 kilogram. Nilai tambah yang didapatkan dari pengolahan kerupuk/kemplang udang dalam per kilogramnya adalah Rp. 6.868,-. |
| 4. | <i>Tingkat Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Pada Usaha Pengolahan Ikan Asin Skala Kecil</i>  | Himawan Arif sutanto dan Sri Imaningati, 2014 | mengukur tingkat efisiensi produksi dan menghitung rasio biaya dan pendapatan usaha pengolahan ikan asin skala kecil | Analisis frontier stokastik digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan metode deskriptif statistik digunakan untuk menghitung rasio biaya dan pendapatan | Usaha ikan asin skala kecil di kota pekalongan telah cukup efisien. Faktor yang mempengaruhi efisiensi usaha ikan asin adalah ketersediaan bahan baku ikan, tenaga kerja, peralatan usaha, bahan penolong, dan luas usaha. Nilai R/C sebesar 1,37                                       |

| No | Judul  | Peneliti dan Tahun               | Tujuan   | Metode Penelitian                                    | Hasil   |
|----|--|----------------------------------|--|--|---|
| 5. | <i>Analisis Break Even Point (Bep) Usaha Ikan Asin di Desa Tanjung Aru Kecamatan Tanjung Harapan Kabupaten Paser</i> | Suhardi, 2016                    | mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, break even point (BEP), laba/rugi dan perbandingan antara pendapatan dan biaya usaha pengolahan ikan asin | Analisis biaya, penerimaan, keuntungan, BEP, dan RCR | Total biaya produksi yang dikeluarkan responden rata-rata Rp. 7.753.197/bulan, penerimaan yang diperoleh dalam pengolahan ikan asin rata-rata sebesar Rp. 10.911.070/bulan dengan keuntungan rata-rata responden sebesar Rp. 3.157.873/bulan. Revenue Cost Ratio (RCR) usaha sebesar 1.40 . BEP harga Rp 8.200/kg dan BEP produksi jumlah produksi 57 kg/bln. |
| 6. | <i>Usaha Pengolahan Ikan Tawes Presto di Pesisir Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri</i>                          | Eri Yusnita Arvianti dan Pandoyo | mengetahui pengaruh modal, harga jual, dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usaha pengolahan ikan tawes presto   | Regresi linear berganda                              | Modal, harga jual, dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan baik secara parsial maupun simultan.   |

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur penelitian yang akan digunakan oleh seorang peneliti. Kerangka pemikiran ini berisi gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis rata-rata BEP (*Break Even Point*), rata-rata keuntungan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan IKM Terasi di Kota Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Keuntungan merupakan penerimaan yang didapatkan oleh seseorang atas usaha yang sedang dijalankan.

Secara sederhana dalam kamus besar ekonomi menurut Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, (2007) dijelaskan bahwa definisi industri adalah kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, seperti mesin, untuk menghasilkan barang (jadi) atau jasa.

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi bertujuan menghasilkan barang atau jasa terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

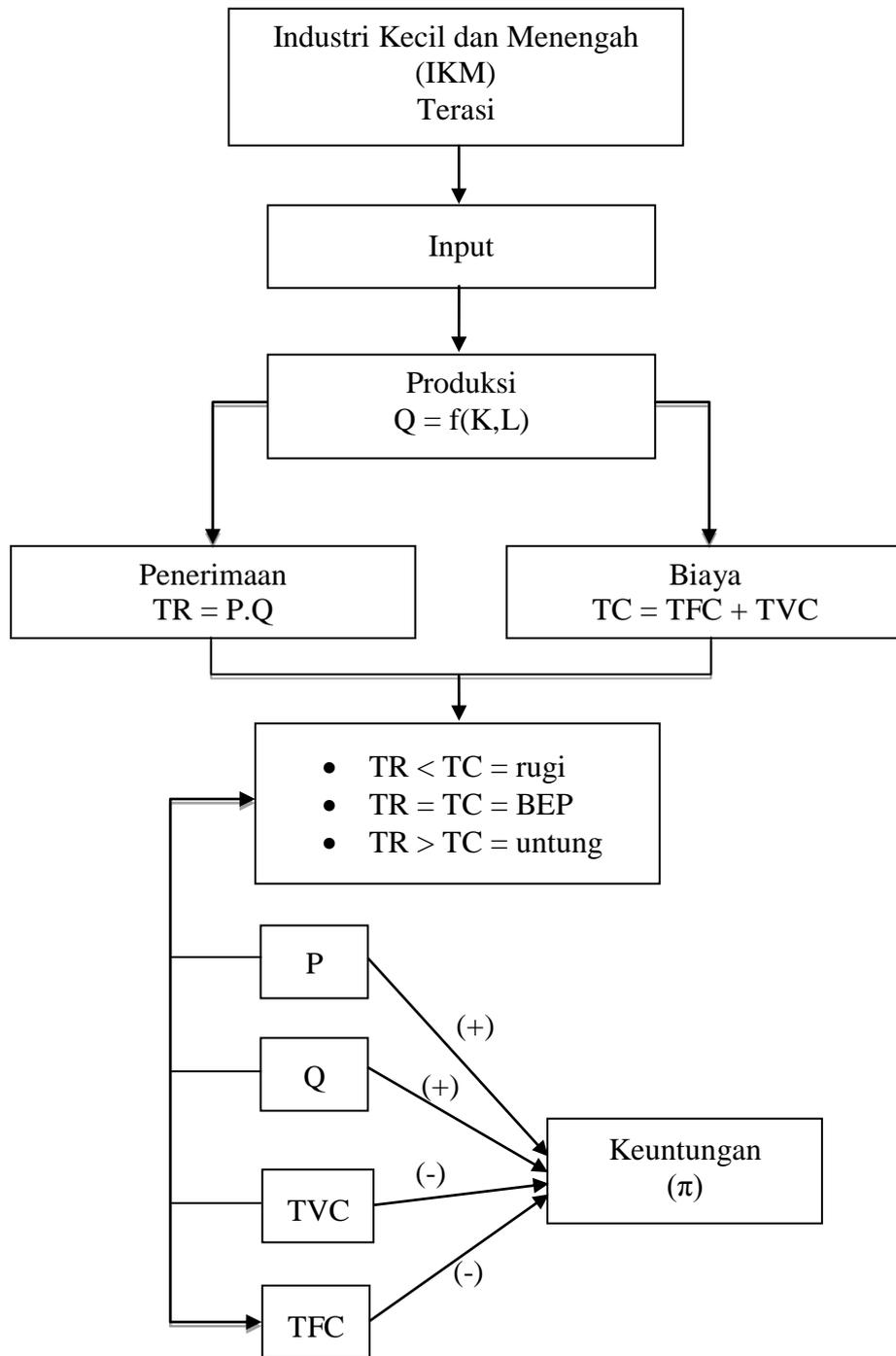
Industri manufaktur dikelompokkan ke dalam 4 golongan berdasarkan banyaknya pekerja yaitu: industri besar (100 orang pekerja atau lebih) industri sedang/menengah (2-99 orang pekerja) industri kecil (5–19 orang pekerja) dan industri mikro (1–4 orang pekerja).

Nicholson (1995), kegiatan produksi ditinjau jangka panjang (long run), yaitu suatu produksi tidak hanya saja output dapat berubah, tetapi mungkin semua input dapat diubah dan hanya teknologi dasar produksi yang tidak mengalami perubahan. Secara umum fungsi produksi menunjukkan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*. Fungsi produksi yang dikenalkan oleh Cob Douglass bahwa input produksi terdiri dari modal (K) dan tenaga kerja (L). Modal tersebut dibagi menjadi modal tetap (investasi) dan modal kerja atau operasional dimana dalam analisis pendapatan kedua jenis modal tersebut dimasukkan sebagai biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*).

Biaya produksi diperoleh dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang digolongkan menjadi biaya tetap dalam penelitian ini yaitu: biaya telepon, biaya listrik, sewa tempat usaha, penyusutan peralatan. Sedangkan biaya yang digolongkan sebagai biaya variabel dalam penelitian ini adalah bahan baku, upah pegawai (jika pegawai dalam satu kali produksi dan atau bonus yang diberikan kepada pegawai dalam satu kali produksi), biaya kemasan, dan semua biaya yang tidak tetap dalam produksi. Keuntungan produksi diperoleh dari total penerimaan yang diterima dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama produksi.

Keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara hasil penjualan dan dari biaya produksi. Keuntungan ini sendiri akan diperoleh apabila hasil penjualan akan melebihi dari biaya produksi yang dikeluarkan, sedangkan untuk kerugian akan dialami apabila hasil dari penjualan tersebut kurang dari biaya produksi. Keuntungan yang maksimum akan dicapai apabila perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi mencapai pada tingkat yang paling besar (Sukirno, 2002: 189). Dengan demikian keuntungan merupakan fungsi dari harga, jumlah output dan biaya (biaya tetap dan variabel) dimana harga dan output mempunyai hubungan atau pengaruh positif terhadap keuntungan sedangkan biaya baik biaya tetap maupun variabel hubungan atau pengaruhnya negatif.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat dibuat gambar kerangka pemikiran penelitian seperti pada gambar 2.20 berikut:



**Gambar 2.21**  
**Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan penelitian, tetapi hanya tujuan ketiga yang dapat dihipotesiskan karena dapat diuji secara statistik. Hipotesis tujuan ketiga adalah:

- 1) Harga berpengaruh positif terhadap keuntungan
- 2) Kuantitas/jumlah terjual berpengaruh positif terhadap keuntungan
- 3) Biaya tetap berpengaruh negatif terhadap keuntungan
- 4) Biaya variabel berpengaruh negatif terhadap keuntungan.